TABLOID
Sinar Tani
PERTANIAN INDONESIA BARU

Edisi 9 - 15 Maret 2022
No. 3934
Tahun LII

e-mail : sintani@cbn.net.id
redaksi@tabloidsinartani.com

Hotline/SMS : 087881605773
TERBIT SETIAP HARI RABU

Scan to visit our website :
www.tabloidsinartani.com

4 Project Sequa Stefes Indonesia Teknologi Organik Jerman untuk Petani Lembang

12 Taksi Alsintan, Booster Bagi Petani

Khamdan Wibowo, Pasarkan Benih Kedelai ke Jawa Timur 6

Menakar Peluang Kedelai Lokal

Dapatkan E-paper Tabloid Sinar Tani dengan mendownload aplikasi Sinar Tani - Wikitani

Info Berlangganan SMS/WA : 0813 1757 5066

EDITORIAL

Harga Pangan Lebaran Melonjak, **Benarkah Petani Mendapat Durian Runtuh?**

Ramadhan akan segera datang, masyarakat menyambut bulan yang penuh berkah ini dengan antusias dan sukacita. Bisnis juga sudah siap menyambutnya dengan cara bisnis pula. Harapannya apalagi kalau bukan meningkatnya penjualan dan keuntungan.

Gemuruh meningkatnya harga pangan dan sembako menjelang ramadhan dan lebaran adalah kejadian yang selalu berulang setiap tahun. Ini adalah mekanisme pasar karena ekspektasi permintaan meningkat pada bulan istimewa ini, baik kualitas maupun kuantitas. Menu lebaran selalu lebih baik dari hari biasa, yang menurut data FAO konsumsi daging, ikan, sayuran dan buah-buahan di Indonesia ternyata lebih rendah dibandingkan di negara-negara Asia Tenggara lainnya.

Tabloid Sinar Tani mengangkat issue kenaikan harga pangan kebutuhan lebaran dengan menghadirkan informasi dari beberapa sumber. Ini kejadian yang solusinya hanya dengan meningkatkan pasokan untuk merespon peningkatan permintaan.

Di kalangan konsumen juga hal ini bukan berita baru, mereka sudah mengantisipasi, menabung, menghemat, malah berutang, karena sudah tahu bahwa menjelang lebaran pasti harga-harga akan naik. Lebaran adalah peristiwa istimewa. Konsumen seolah tidak peduli dengan harga. Mereka merayakan hari suci ini dengan penuh kesyahduan dan keikhlasan. Harga meningkat ditanggapi dengan ringan, "Namanya juga lebaran".

Lalu benarkan petani mendapat durian runtuh dengan harga meningkat saat menjelang lebaran?

Jangan salah menduga. Yang paling banyak meraih keuntungan adalah pedagang. Bukan petani, karena petani pada umumnya tidak berdagang. Yang meraup untung juga adalah para juragan yang mempuyai stok besar dan biasa menyimpan di gudangnya. Mereka sudah mempersiapkan stok karena sudah mengantisipasi permintaan akan melonjak. Mereka tahu kapan stok harus dilepas, karena jika terlalu dini permintaan masih normal, kalau terlambat permintaan sudah menurun.

Sedangkan petani umumnya sudah jauh hari menjual hasil pertaniannya ke tengkulak atau pedagang. Pada saat ini bisa jadi petani sudah berubah menjadi pembeli barang yang dia produksi sendiri.

Bagaimana dengan kedelai?

Gaung kenaikan harga kedelai yang mengakibatkan pengrajin tempe dan tahu mogok produksi baru saja reda. Seperti diungkap banyak pengamat, kegaduhan harga kedelai disebabkan pasokan berkurang, sementara ketergantungan pada kedelai impor mencapai 90 persen. Import kedelai rata-rata selama 4 tahun terakhir mencapai 2,6 juta ton. Sementara produksi kedelai lokal mengalami banyak kendala.

Keterbatasan lahan dan insentif adalah penyebab menurunnya produksi pada beberapa tahun terakhir. Diprediksi, dengan harga kedelai lokal Rp 8.000 - 9.000/kg akan cukup membuat petani bersemangat kembali menanam di sentra-sentra kedelai.

Kedelai lokal masih mempunyai keunggulan karena bukan produk GMO dan aroma serta rasanya lebih baik di lidah orang Indonesia. Teknik budidaya memungkinkan kedelai diproduksi tanpa mengenal musim. Insentif masih bisa dibangun dengan mengatur importasi disesuaikan neraca produksi kedelai dalam negeri, disertai aturan pelarangan impor terbatas dan bea masuk untuk melindungi petani kedelai di negeri ini. Harapan selalu ada.

Sang Tani — Bung Kontak

Petani dan penyuluh dapat pelatihan perubahan iklim.
- *Antisipasi dini, jangan salah Langkah.*

Presiden Jokowi tunjuk Arief Prasetyo Adi jadi Kepala Bapanas.
- *Selamat, semoga Amanah.*

Setelah minyak goreng, kini kedelai menghilang.
- *Besok-besok apa lagi ya?*

MENTAN MENYAPA

Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo

Tak Perlu Khawatir, **Stok Daging Cukup**

Masyarakat seharusnya tidak perlu khawatir dan termakan isu tentang kekurangan daging sapi. Stok kita masih aman hingga nanti Lebaran. Dengan melihat ketersediaan sapi yang saya kunjung kemarin yakni di peternakan sapi dan gudang importir daging, saya yakin dari ketersediaan daging sapi cukup.

Di peternakan ada 6.000 - 8.000 ekor dan menjadi faktualisasi dari data yang kita laporkan kepada Bapak Presiden. Karena Bapak Presiden minta difaktualisasi validasi data, apakah betul antara data dan kenyataan di lapangan. Ketersediaan daging dan sapi secara hitung-hitungan cukup, bahkan sampai Maret, April hingga Mei ada over stok, baik dari sapi bakalan maupun sapi pedaging yang siap potong.

Bahkan jika harus dilakukan operasi pasar akan kita lakukan. Kami akan banyak melakukan koordinasi dengan Kementerian Perdagangan. Kita dukung Kemendag, jika memang akan dilakukan operasi pasar. Namun di tingkat supplier atau distributor utama harga masih dalam kendali.

Ini karena ada kepanikan-kepanikan saja, dan ketakutan yang sengaja diisukan karena terkait dengan distribusi. Nanti akan kita perkuat untuk distribusi ke pasar-pasar utama, sehingga antara data dan validasi yang kita temukan sama semua.

Berdasarkan update data per 2 Maret 2022 hasil pendataan dan verifikasi secara faktual data ketersediaan daging sapi/kerbau bulan Maret hingga Mei 2022 sebanyak 234.091,2 ton. Sedangkan kebutuhan sebanyak 202.937,8 ton, sehingga masih ada surplus sebanyak 31.153,4 ton.

Komposisi ketersediaan daging tersebut terdiri dari, pertama, produksi sapi/kerbau lokal sebanyak 445.884 ekor atau setara daging 80.268,0 ton. Kedua, total sapi bakalan impor siap potong pada Maret-Mei sebanyak 143.464 ekor atau setara daging 27.500,6 ton. Ketiga, daging sapi/kerbau beku impor sebanyak 95.114,8 ton.

Secara keseluruhan tidak ada masalah dengan ketersediaan daging sapi kita, sehingga masyarakat tidak perlu khawatir dan termakan isu yang tidak benar. Insya Allah, ketersediaan daging sapi/kerbau hingga bulan Ramadhan dan Idul Fitri aman dan tercukupi.

Bagi yang ingin menyampaikan pertanyaan kepada Menteri Pertanian bisa melalui SMS ke: **087881605773** atau email ke : **sintani@cbn.net.id redaksi@tabloidsinartani.com** Jangan lupa sertakan nama dan alamat anda

Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Dok. Sinar Tani

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Redaksi :** Yulianto; **Pemimpin Perusahaan :** Ir. Mulyono Machmur, MS; **Redaktur Pelaksana :** Yulianto; **Redaktur :** Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi :** Julian Ahmad; Nattasya; Iqbal; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden :** Ibnu Abas (Kaltara), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat); **Layoutman :** Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter**: Rori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi:** Hamdani; **Pengembangan Bisnis : -** ; Iqbal Husein, SE; Indri; Ika; Echa Sinaga, Dewi Ratnawati; **Keuangan:** Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan** : Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi:** Saptyan Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari
Penerbit: PT. Duta Karya Swasta; Komisaris Utama: Soedjai Kartasasmita; **Komisaris:** DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; Ir. Achmad Saubari Prasodjo
Direktur Utama: DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur:** Ir. Mulyono Machmur, MS
Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan: Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205
Email: sintani@cbn.net.id, redaksi@tabloidsinartani.com; **Izin Terbit** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak:** Laksus Pangkopkamtibda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga:** Rp. 13.500 per edisi; **Tarif Iklan: FC** Rp. 8000/mmk, **BW** Rp. 7.000/mmk; **Pembayaran:** Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.00096.016.413, BNI'46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN:** 0852-8586;
Percetakan: PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika

Paprika, Buah Eksotik **Menguntungkan**

Kementerian Pertanian mendorong agar budidaya paprika di lokasi sentra produksi dapat lebih dikembangkan. Komoditas paprika memberikan keuntungan dan meningkatkan pendapatan petani. Produksi paprika pada tahun 2021 sebesar 81.938,30 ton.

Paprika (*Capsicum annuum* L.) merupakan salah satu komoditas penting yang dibudidayakan di Indonesia. Paprika termasuk dalam keluarga terung-terungan (*solanaceae*) dari genus *Capsicum*, buah terasa manis dan sedikit pedas. Tanaman paprika memiliki ciri-ciri mirip dengan tanaman cabai pada umumnya. Saat ini paprika sudah tersebar luas ke berbagai penjuru dunia dan banyak dibudidayakan dihampir semua wilayah tropis maupun subtropis, cocok ditanam pada daerah dengan ketinggian di atas 750 m dpl (di atas permukaan laut).

Tanaman paprika berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan dan menyebar ke negara Eropa dan Asia. Setelah tahun 1500-an. Tanaman paprika relatif baru dikenal di Indonesia sejak tahun 1990-an.

Paprika merupakan salah satu komoditas yang baik untuk terus dikembangkan, karena paprika memiliki pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan sayuran lain dan juga paprika termasuk golongan sayuran ekslusif dan bernilai ekonomis.

Berdasarkan data Asosiasi Petani Paprika (ASPERIKA), komoditas paprika banyak dibudidayakan di beberapa wilayah di Indonesia. Lokasi sentra budidaya paprika di Indonesia antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan.

Peluang pasar komoditas paprika baik domestik maupun luar negeri terbuka lebar, luas pertanaman komoditas paprika berkembang seiring dengan permintaan pasar yang terus meningkat.

Peningkatan produksi dan mutu komoditas paprika dibutuhkan perlakuan khusus, dengan manajemen dan budidaya pra-panen dan pasca panen di lapangan mulai dari tahap persemaian, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen.

Petani saat ini dituntut untuk menguasai on farm dan off farm, tidak bisa lagi hanya tanam, panen dan jual. Tetapi harus tahu juga cara mengolah, packaging, hingga mengenal pasar.

Untuk mengembangkan komoditas paprika ini, petani dapat memanfaatkan sumber permodalan perbankan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR akan membantu dalam permodalan usahatani paprika sehingga usaha yang dijalankan bisa lebih maksimal.

Peluang Bisnis

Usaha tani paprika memiliki peluang bisnis yang baik karena penggunaan paprika cukup luas sehingga pangsa pasarnya cukup banyak. Selain digunakan untuk konsumsi rumah tangga, paprika juga digunakan untuk industri makanan dan minuman, industri farmasi (obat-obatan), industri kosmetik, dan industri makanan ternak.

Dengan semakin banyaknya wisatawan asing yang datang dan tinggal di Indonesia dan semakin populernya makanan barat di kota-kota besar di Indonesia seperti pizza dan salad, terutama anak-anak muda yang sangat menyukai masakan Eropa sehingga permintaan akan paprika semakin meningkat.

Hotel, restoran, *catering*, dan pasar swalayan pada gilirannya sangat membutuhkan paprika. Dilihat dari aspek sumberdaya alam, tersedianya dataran tinggi dan lahan yang sesuai untuk pertumbuhan paprika merupakan peluang mengembangkan usaha paprika.

Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan industri pengolahan berbahan baku paprika, penggunaan oleoresin yang cukup luas dalam berbagai keperluan industri pangan dan farmasi, penggunaan ekstrak bubuk paprika dalam pemeliharaan ternak menyebabkan permintaan paprika meningkat.

Tentunya kita berharap pendapatan petani yang mengelola usahatani paprika menjadi lebih meningkat. Komoditas hortikultura ini memiliki pangsa pasar yang cukup besar, sekitar 60%. Harganya juga menarik dan tidak terlalu fluktuatif. Intinya, usaha budidaya paprika ini sangat menguntungkan.

Penulis :
Susi Deliana Siregar
Pusat Penyuluhan Pertanian

SMS Cangkul

Sampaikan Pendapat, Kritik, Saran dan Dukungan Anda tentang Pembangunan Pertanian melalui **WA, SMS** ke: **087881605773** atau email ke: **sintani@cbn.net.id**
Jangan lupa sertakan nama dan alamat Anda. SMS terpilih akan dimuat pada **WA** atau **SMS** Cangkul.

88,5 FM Radio Pertanian Ciawi

BPPSDMP melaksanakan paltihan sejuta petani dan penyuluh, Bagi yang telah mengikuti, bisa mendapatkan sertifikat mitigasi perubahan iklim yang sudah dapat download di
1. Bagi petani http://latihanonline.pertanian.go.id/registrasi/pendaftaran_petani1jt.php
2.Bagi Penyuluh http://latihanonline.pertanian.go.id/registrasi/pendaftaran_penyuluh1jt.php
3. Insan Pertanian Lainnya http://latihanonline.pertanian.go.id/registrasi/pendaftaran_pesertalain1jt.php **(Tri Agus)**

Ditengah pandemi covid-19 yang belum juga berakhir, kita terus berkontribusi utk tidak banyak mobilitas keluar rumah, tetapi kita harus terus menjaga tetap sehat dengan asupan gizi yang baik dan tentu plus olahraga teratur.

Di sisi lain, dengan space terbatas kita ingin mencoba bertanam disekitar rumah maka bertanam hidroponik adalah salahsatu pilihan tepat.

Mentimun yg kini mulai dikenali nilai baik gizinya bagi kesehatan dan sajian aneka makanan apapun akan lebih fresh bila diiringi irisan mentimun atau mentimun itu sendiri sebagai hidangan istimewa.

Bagaimana cara menanam mentimun secara hidroponik dengan hemat energi, tetapi tetap menghasilkan produk berkualitas premium dengan benih yang berkualitas baik. Tabloid Sinar Tani menyelenggarakan pelatihan Budidaya Mentimun Hidroponik bersama Plant Nutrition Specialist Ibu Ani Andayani, pada Sabtu, 19 Februari 2022

Bagi yang belum sempat bisa dilihat siara ulanga di SINTATV melalui link berita dibawah ini.

https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/sinta-tv/19438-Hidroponik-Seri-VI-Hidroponik-Mentimun

Terima kasih. Semoga bermanfaat. **(Nur Eka Sari)**

Project Sequa Stefes Indonesia

Teknologi Organik Jerman **untuk Petani Lembang**

Pertanian organik kini menjadi solusi terbaik di tengah masyarakat yang kian sadar produk pangan sehat. Bahkan lewat pertanian organik, petani mendapatkan berbagai keuntungan. Selain meningkatkan produktifitas dan kualitas produk, juga dapat memperbaiki tanah yang sakit akibat penggunaan sarana produksi kimia.

Project Sequa dari Stefes Indonesia merupakan sebuah kegiatan transfer pengetahuan kepada para petani dalam meningkatkan hasil panen dan kualitasnya serta mengajak petani untuk pertanian berkelanjutan melalui bertani secara organik. Bekerjasama dengan Sekolah SMK PPN Lembang, Project Sequa telah berhasil memberikan pelatihan kepada 1000 lebih petani sekitar dengan hasil pertanian yang meningkat dan kualitas yang lebih baik.

Kegiatan yang dilakukan sejak 1 Oktober 2019 hingga 31 Maret 2022 dan mendapat dukungan Pemerintah Jerman melalui Kementerian Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ) ini telah memberikan dampak yang signifikan kepada petani, khusunya di wilayah Lembang, Bandung Barat.

Kepala Project Sequa, Riyadi Purwoko, pada penutupan project Sequa di Aula SMK PPN Lembang mengatakan, kegiatan ini dimulai dengan Training of Trainer (ToT) berkelanjutan mulai dari ToT-1 hingga ToT-4 kepada 10 orang trainer terpilih dari tiga institusi yaitu penyuluh, petani milenial dan pengajar SMK PPN lembang.

Beberapa materi dalam ToT antara lain pengenalan sifat-sifat tanah, materi seputar tanaman dari mulai budidaya hingga perlindungan, materi sistem pertanian. Selain itu juga dilakukan demo plot dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, materi sarana produksi hingga manajemen lapangan.

Konsep pertanian yang diberikan kepada trainer merupakan konsep yang sudah teruji pada pertanian di Jerman. Konsep pertanian yang diajarkan antara lain teori mengenai sifat fisik tanah, kemudian belajar budidaya tanaman nutrisi dan juga perlindungan tanaman. Selain itu, pelajaran mengenai sistem budidaya pertanian antara yang konvensional, semi organik atau integrated farming dan yang organik.

"Ini sama dengan yang diterapkan di Jerman. Ini salah satu konsep yang di Jerman telah berjalan baik dan kita terapkan disini dan ini bekerja dengan baik," ujar Direktur Utama Stefes Indonesia, Lutz Rempel.

Praktek di Petani

Riyadi mengatakan, setelah mendapatkan pelatihan khusus, setiap trainer dipasangkan dengan satu petani setempat untuk mengembangkan satu komoditas pilihan. Ada tiga jenis tanaman hortikultura terseleksi yang coba dikembangkan yaitu tanaman berumbi seperti kentang dan bawang, berbunga/berdaun seperti kembangkol, horenzo dan kubis serta berbuah seperti tomat, paprika, buncis dan cabai.

Dibuatnya demo plot pada pelatihan ini bukan tanpa alasanya. Sebab, perubahan dari pertanian konvensional ke organik yang sehat tidak bisa secara langsung, tapi perlu waktu. Selain itu, membiasakan petani yang dulunya sudah familiar dengan pertanian konvensional.

Demo plot di lapangan yang dilakukan petani dan trainer adalah untuk menguji dan mencoba teknologi, serta teknik pertanian secara terintegrasi dengan pertanian konvensional. Sedangkan demo plot secara khusus yang dilakukan di lingkungan SMK PPN Lembang dilakukan tiga perlakuan yaitu konvensional, integrated dan organik.

Demo plot dilakukan dua tahap yaitu demo plot 1 dan 2. Pada demo plot 1 hasilnya sudah terlihat, namun belum maksimal. Kemudian dievaluasi, sehingga pada demo plot ke 2 hasilnya sangat memuaskan.

Riyadi mengakui, animo petani pada awal masih rendah, baik dari tingkat penerimaan dan pemahaman. Bahkan saat praktek pertama kali pada demo plot masih banyak kesalahan karena petani tidak mengikuti kaidah atau tidak mengikuti yang sudah diajarkan.

"Tapi kita lakukan pertemuan lagi dan training lagi dan kita evaluasi demo plot yang pertama, akhirnya ada peningkatan kembali. Lalu dievaluasi lagi dan diakhir periode project ada peningkatan yang signifikan atas praktek baik dalam demomplot maupun pemahaman petani," tutur Riyadi.

Dari hasil demo plot yang dilakukan didapatkan hasil yang baik dibandingkan cara bertani konvensional. Terlihat ada peningkatan produksi rata-rata 20-25%. Ke depan diharapkan bisa meningkat hingga 50%.

Selain peningkatan dari hasil, konsep pertanian pada project Sequa juga berhasil disampaikan para trainer kepada 1000 lebih petani di Lembang. Tiap 1 trainer menyampaikan konsep pertanian kepada 100 orang petani. "Selain Demo plot dalam kerjasama ini kita juga mengadakan lomba karyatulis pertanian organik kepada para siswa SMK PPN Lembang," tambahnya.

Apa yang dilakukan Stefes Indonesia melalui project Sequa di SMK PPN Lembang mendapatkan apresiasi. Kepala Sekolah SMK PPN Lembang, Edi Gunawan mengatakan, pertanian organik sangat penting untuk saat ini dan sangat baik untuk perkembangan pertanian di Lembang. "Saya berharap projek ini dapat berlanjut karena akan menambah keilmuan tentang pertanian," katanya.

Sementara itu Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bandung Barat, Heru Budi Purnomo menilai, pelatihan pertanian organik kepada 1000 petani masih kurang, sehingga harus dilanjutkan. "Saat ini adalah awal dari pertanian Kabupaten Bandung Barat untuk memperkenalkan pertanian hortikultura organik," ujarnya.

Herman/Yul

Dari Pembenah Tanah hingga Penguat Imun Tanaman

Konsep pertanian organik pada project Sequa menjadi sangat efektif diterapkan bersama teknologi pertanian yang dimiliki Stefes Indonesia. Untuk pengolahan tanah sebagai pondasi awal pertanian organik, Stefes Indonesia memiliki teknologi Humic Acid. Teknologi itu berfungsi sebagai pembenah tanah dengan bahan organik alami, meningkatkan Kapasitas Tukar Kation (KTK), mengingkatkan aktivitas rhizofer dan meningkatkan aktivitas mikroba tanah.

Teknologi lainnya adalah Herbagreen Protect-F yang merupakan pupuk organik mikro. Pupuk tersebut berguna meningkatkan sistem imunitas tanaman dan memperkuat tanaman terhadap virus dan bakteri. Teknologi yang dibawa Stefes Indonesia ialah pupuk organik Herbagreen Z20, dan Herbagreen Fluisan.

Teknologi lainnya Biostimulant Organik Herbagreen Protect-V yang berasal dari bahan alami dalam bentuk cair. Biostimulan tersebut berguna untuk meningkatkan sistem imunitas tanaman, meningkatkan daya tahan terhadap virus, hama dan penyakit. **Herman/Yul**

TANAMAN **PANGAN**

Saatnya Kedelai Dalam Negeri Bangkit

Kedelai kembali bergejolak. Kondisi tersebut tidak lepas dari pengaruh perubahan iklim dunia yang berimbas pada harga pasar internasional. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Tanaman Pangan terus melakukan upaya pemenuhan kebutuhan sumber pangan termasuk kedelai.

Meski harus diakui, pengembangan kedelai lokal menghadapi tantangan yang tak kecil. Diantaranya, alih fungsi lahan di daerah-daerah potensial dan persaingan penggunaan lahan dengan komoditas pangan strategis lainnya.

Sebagai informasi, produksi kedelai dalam negeri kurang dari 1 juta ton per tahun sementara kebutuhan kedelai per tahun rata-rata mencapai 2 juta ton. Sehingga untuk mencukupinya, didatangkan kedelai dari luar negeri yang sebagian besar merupakan kedelai hasil rekayasa genetika (GMO).

Karena itu pemerintah kini mendorong petani untuk tetap bergairah menanam kedelai. Di tahun 2022, menurut Direktur Aneka Kacang dan Umbi Ditjen Tanaman Pangan, Yuris Tiyanto, pihaknya akan memfasilitasi pengembangan kedelai seluas 52 ribu hektar (ha) yang tersebar di 16 provinsi.

Daerah tersebut yaitu Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Lampung, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Nusa Tenggara Timur, Riau, Jambi, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Bali, Kalsel, Sulteng, Sultera, dan Sulbar. Penanaman kedelai seluas 52 ribu ha nantinya akan dijadikan benih pada luasan 30 ribu ha. Jika produktivitas benih 1 ton/ha, maka akan menghasilkan 30 ribu ton.

Yuris berharap, produktivitas kedelai yang dihasilkan mencapai 1,7 ton/ha. Dengan demikian, total kedelai yang dihasilkan di tahun 2022 mencapai 1.040.000 ton atau senilai Rp 8,44 triliun, dengan harga kedelai konsumsi Rp 8.500/kg.

Untuk itu, Yuris mendorong petani untuk kembali menanam kedelai di sentra kedelai yang sudah ada dan diharapkan produksi bisa meningkat. Saat lahan pertanaman kedelai tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Beberapa lahan tersebut akan berada antara lain di Provinsi Sulawesi Selatan, DIY, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Lampung, Jambi dan Banten. Dengan potensi yang ada tersebut, pihaknya akan mendorong pertanaman di sentra yang sudah ada.

"Kita harapkan produktivitas bisa ditingkatkan, selama ini kuncinya ada di ketersediaan benih. Dengan pengawalan ketat akan dilakukan tanam di lahan kering, sebagian tumpang sisip dengan jagung, tebu dan kelapa sawit sebelum 4 tahun," jelas Yuris.

Guna mengatasi terbatasnya pasokan kedelai di dalam negeri, Yuris mengatakan, Kementerian Pertanian sedang melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan kedelai nasional, supaya petani kembali tertarik menanam kedelai. "Dengan anggaran yang terbatas ini diharapkan selebihnya bisa dengan peran berbagai pihak termasuk off taker," katanya.

Strateginya, salah satunya dengan menggandeng off taker sebagai avalis pembiayaan. Dengan adanya offtaker, menurut Yuris, dimungkinkan untuk menjadi penjamin pembiayaan KUR. Seperti halnya yang dilaksanakan di Solo, Kementerian Pertanian bersama Dinas Pertanian di 14 Provinsi lokasi Pengembangan Kedelai Non APBN/KUR.

"Kami memfasilitasi kegiatan penandatanganan MoU antara Perbankan Himbara dengan pihak perusahaan off taker sebagai langkah pemenuhan target pengembangan kedelai dengan dana KUR tahun 2022," katanya.

Petakan Pertanaman Kedelai

Guna mendorong pertanaman kedelai, Kementerian Pertanian juga akan memetakan strategi penanaman kedelai untuk tahun 2022. Persiapan benih sendiri sudah berlangsung sejak awal Januari lalu dan diperkirakan akan mengalami puncak pertanaman kedelai konsumsi pada Juli 2022 mendatang.

Peneliti Ahli Utama pada Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi Kementan, M Muchlish Adie mengatakan, saat ini banyak daerah yang melakukan tanam baik secara monokultur maupun tumpang sari. Bahkan petani semakin bergeliat lantaran kedelai masuk pada komoditas yang memiliki harga tinggi.

"Sekarang kita sedang memastikan secara keseluruhan bahwa Januari hingga April ini sebaran benih ada dimana dan siapa petaninya. itu sebagai pijakan kita. Sebab perkiraan kami puncak panen kedelai ada di bulan Mei/Juni. Jadi kita petakan tanaman kedelai yang tanam dari Januari sampai April," ujar Muchlish.

Tim peneliti dari Kementan juga terus memantau pergerakan berapa luas tanam kedelai yang masuk dalam hitungan tanam tahun ini. Langkah ini penting dilakukan agar ke depan target pemerintah dalam memproduksi 200 ribu ton dapat dicapai secara baik. "Kami memiliki pemetaannya, namun secara pastinya sebaran benih kedelai harus di cek kembali di lapangan," katanya.

Periode tanam ada di Januari-April, dari mulai Aceh, Lampung, Jawa Barat (Garut), Jawa Tengah, Jawa Timur, termasuk Madura. Penanaman di luar pulau Jawa juga terjadi di wilayah Nusa Tenggara Barat, termasuk Lombok Tengah dan Bima yang sudah tanam di Januari sampai April.

"Kalau harganya bergairah mustinya orang senang tanam kedelai. Apalagi sekarang kan banyak anak-anak muda yang punya usaha menjadi penangkar benih kedelai," katanya.

Muchish menambahkan sejatinya Indonesia tempat terbaik untuk penanaman kedelai. Balitbangtan memiliki benih sumber yang cocok dengan berbagai kondisi dan iklim tropis.

"Kedelai itu tanaman yang baik buat kesehatan manusia dan kesuburan tanah. Hanya dengan satu kg kedelai kita dapat 40 persen protein yang sangat baik bagi tubuh, dan bagi tanah membantu menaikkan kualitas hara tanah," katanya.

Sementara itu Pakar Pangan dari Universitas Brawijaya, Sujarwo mendukung upaya Kementan dalam meningkatkan produksi lokal untuk memenuhi kebutuhan pasar nasional. Terutama yang berkaitan dengan optimalisasi perwilayahan komoditas kedelai dan supporting sistemnya.

"Saya mendukung lebih ditingkatkan program-program pemerintah yang membangun optimalisasi perwilayahan komoditas kedelai dan supporting sistemnya," ujar Sujarwo.

Namun demikian Sujarwo mengingatkan, petani kedelai hingga kini masih perlu bantuan pemerintah untuk mengawal produksinya. Bukan hanya itu, diperlukan lembaga penelitian untuk menghasilkan varietas yang lebih cocok adaptif dengan iklim tropis, terutama untuk meningkatkan produktivitas. **Yul/Humas Ditjen Tanaman Pangan**

Khamdan Wibowo,

Pasarkan Benih Kedelai ke Jawa Timur

Kementerian Pertanian terus mendorong dan menumbuhkan wirausahawan milenial di bidang pertanian. Khamdan Wibowo, akrab dipanggil Mas Bowo, merupakan sosok penangkar benih yang masih berusia 34 tahun, namun memiliki jangkauan dan relasi sangat luas, tentu tidak hanya terbatas di Jawa Tengah, namun juga merambah ke Jawa Timur.

Sebagai pemilik CV. PB Utama, berada di Desa Megulunglor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Mas Bowo terus bergerak memperlebar produksinya dari benih kedelai, benih kacang hijau hingga kacang tanah. "Saya melanjutkan usaha perbenihan yang telah dirintis oleh orangtua saya sejak tahun 1990-an, dan saya rintis sejak tahun 2007", tutur Mas Bowo tentang awal bisnisnya.

Diawali dengan produksi benih kedelai secara jabalsim (Jaringan Arus Benih Antar Lapang dan Antar Musim), dan kini terus berkembang hingga bisa masuk e-katalog benih tanaman pangan (aneka kacang dan umbi). "Waktu itu, kontrak tertinggi lewat e-katalog pernah mencapai 600 ton benih kedelai, sebelumnya, di tahun 2017-an kita juga mendistribusikan benih sebanyak 1.000 ton," tuturnya.

Untuk memenuhi kebutuhan benih, areal produksi benih kedelai dari CV. PB Utama tidak hanya berada di Purworejo, namun menyebar ke Kebumen, Kendal, bahkan di Grobogan. Jaringan kerjasamanya dengan penangkar kedelai tidak hanya terbatas di Jateng dan DIY, bahkan bekerjasama dengan penangkar kedelai di Jawa Timur.

Benih yang banyak diproduksi adalah dari varietas Grobogan. "Tentu karena sudah ada di e-katalog", ujar Mas Bowo. Meskipun demikian, UPBS Balitkabi sudah tidak asing lagi bagi Mas Bowo, termasuk dengan varietas kedelai terbarunya. Jawa Tengah memang masih menghendaki kedelai dengan ukuran biji besar.

Menurutnya, varietas kedelai Detap 1 berpeluang disukai, karena bijinya tergolong berukuran besar dan warna kedelainya mirip Anjasmoro. Selain berbiji besar, kelebihan varietas Detap 1 yakni tahan pecah polong dan produktivitasnya bisa mencapai 2,9 ton per hektar. Jauh lebih tinggi daripada hasil produksi varietas Grobogan yang hanya sekitar 2,4 t/ha dan Anjasmoro antara 2,5 – 2,6 t/ha.

Biasanya, permintaan benih kedelai varietas Detap-1 mulai mengalami peningkatan saat memasuki musim kemarau. Seperti diketahui, sebagian besar kedelai dibudidayakan pada musim kemarau, Juni/Juli–September/Oktober dan berpeluang memacu terjadinya pecah polong. "Dengan Detap 1 ini, meskipun bertanam di musim kemarau, dia tahan pecah polong sehingga polong kedelai masih bisa dipanen dengan baik," jelasnya.

Kini, Mas Bowo pun sedang berancang-ancang untuk mengembangkan bangsal pengering menggunakan plastik UV (*Ultra Violet*) untuk mempercepat pengeringan benih kedelai. Benih yang baru dipanen, umumnya memiliki kadar air yang cukup tinggi sehingga saat disimpan bisa mengalami kemunduran mutu. "Suhu pengeringan yang optimal untuk mengeringkan benih adalah 40 derajat celcius. Kalau untuk kedelai, pengeringan paling baik sampai suhu 43 derajat celcius," paparnya.

Diakuinya, kebutuhan kedelai untuk pengrajin tahu sangat tinggi. Saat ini, harga jual kedelai ke pengrajin tahu bisa mencapai sepuluh ribu per kilogram. "Kondisi sekarang ini, berusahatani kedelai cukup menguntungkan", tegas Mas Bowo menutup pengalamannya dalam memproduksi benih kedelai. **(MMA/Gsh)**

AGRITIPS

Manfaat Kedelai untuk Tubuh

Kedelai atau yang dikenal juga sebagai *soybean* menjadi jenis kacang-kacangan yang bernutrisi. Selain itu, kedelai sangat mudah ditemukan dan diolah untuk berbagai jenis makanan. Mulai dari susu kacang kedelai, tahu, hingga tempe.

Ada berbagai kandungan gizi yang terdapat dalam kedelai. Utamanya kedelai dipenuhi oleh kandungan protein, tetapi kedelai juga memiliki kandungan karbohidrat dan lemak di dalamnya. Selain itu, kedelai juga memiliki kandungan serat dan air di dalamnya.

Kacang kedelai juga memiliki banyak kandungan vitamin, seperti molibdenum, vitamin K1, folat, tembaga, mangan, fosfor, dan tiamin. Selain itu, kedelai juga dinilai memiliki kandungan isoflavon, phytic acid, dan saponin.

Mengonsumsi kacang kedelai membuat kadar gula darah tetap stabil. Hal ini disebabkan adanya kandungan isoflavon pada kedelai. Isoflavon dalam tubuh dapat meningkatkan kontrol glukosa dan mengurangi resistensi insulin dalam tubuh.

Kedelai memiliki kandungan serat yang baik di dalamnya. Kandungan serat dalam tubuh dapat merangsang gerak peristaltik. Hal ini membuat kamu terhindar dari berbagai gangguan pencernaan, seperti konstipasi atau perut kembung.

Itulah manfaat kedelai yang bisa dirasakan ketika menjadikan kacang kedelai sebagai salah satu menu rutin kamu. Anda bisa mengonsumsi kacang kedelai dalam bentuk susu kacang, tahu, tempe, atau kacang kedelai yang direbus. **Nattasya**

Menakar Peluang **Kedelai Lokal**

Pengrajin tahu tempe kembali meradang. Kelangkaan bahan baku kedelai membuat para pengrajin makanan 'rakyat' ini terpaksa mogok berproduksi. Apa yang dialami mereka memang bukan kali ini saja, tapi kerap terjadi saat harga kedelai meroket.

Ketergantungan produsen tahu-tempe terhadap pasokan kedelai impor memang menjadi penyebab utamanya. Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kemendag Oke Nurwan pun mengakui, kenaikan harga kedelai dunia akan berdampak pada kenaikan harga kedelai di tingkat perajin tahu dan tempe dalam negeri.

Kenaikan harga kedelai dunia terjadi karena produksi di negara produsen terganggu. Di Brazil menurut Oke, awalnya diprediksi mampu memproduksi 140 juta ton pada Januari, tapi menurun menjadi 125 juta ton. Penurunan produksi ini berdampak pada kenaikan harga kedelai dunia.

Penyebab lainnya menurut Oke yakni inflasi di Amerika Serikat yang mencapai 7 persen yang berdampak pada kenaikan harga input produksi kedelai. Faktor lainnya adalah terjadinya pengurangan tenaga kerja, kenaikan biaya sewa lahan, serta ketidakpastian cuaca di negara produsen kedelai juga mengakibatkan petani kedelai di Negeri Paman Sam menaikkan harga.

Dari data Chicago Board of Trade (CBOT), harga kedelai pada minggu pertama Februari 2022 mencapai 15,77 dolar AS per bushel atau angkanya sekitar Rp 11.240/kg ditingkat importir dalam negeri. Diperkirakan harga akan terus naik hingga Mei 2022, bahkan bisa mencapai 15,79 dolar AS per bushel. Namun diprediksi akan terjadi penurunan pada Juli 2022 ke angka 15,74 dolar AS per bushel di tingkat importir.

Pertanyaannya bagaimana pasokan kedelai dalam negeri? Jika melihat produksi kedelai dalam negeri memang terbilang belum mampu memenuhi permintaan dalam negeri. Hingga kini produksinya kurang dari 1 juta ton/tahun, sementara kebutuhan kedelai per tahun rata-rata mencapai 2 ton. Artinya, ketergantungan terhadap produk impor masih cukup tinggi.

Sentra Pengembangan

Untuk mendongkrak produksi dalam negeri, pada tahun 2022, menurut Direktur Aneka Kacang dan Umbi Ditjen Tanaman Pangan, Yuris Tiyanto, pihaknya akan memfasilitasi pengembangan kedelai seluas 52 ribu hektar (ha) yang tersebar di 16 provinsi.

Daerah tersebut yaitu Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Lampung, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Nusa Tenggara Timur, Riau, Jambi, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Bali, Kalsel, Sulteng, Sultra, dan Sulbar.

Penanaman kedelai seluas 52 ribu ha nantinya akan menghasilkan 30 ribu ton. Produktivitas yang diharapkan mencapai 1,7 ton/ha. Dengan demikian, total kedelai yang dihasilkan pada tahun 2022 mencapai 1.040.000 ton.

Kementerian Pertanian juga telah memetakan strategi penanaman kedelai untuk tahun 2022. Persiapan benih sudah berlangsung sejak awal Januari lalu dan diperkirakan akan mengalami puncak pertanaman kedelai pada Juli 2022 mendatang. Termasuk kesiapan benih sumber yang adaptif terhadap berbagai kondisi agroklimat di lingkungan tropis.

Peneliti ahli utama Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi (Balitkabi) Balitbang Kementan, M Muchlish Adie mengatakan, benih sumber hasil penelitian Balitbangtan memiliki keunggulan yang sangat luar biasa dan mampu menghasilkan produk di atas rata-rata.

Secara hitung-hitungan, satu ton benih sumber kedelai cukup untuk pertanaman seluas 20 ha atau 50 kg/ha. Balitkabi setiap tahun menyebarkan 30 ton benih sumber kedelai berbagai varietas. "Benih sumber itu untuk dikembangkan kembali penangkar benih, sebelum menjadi benih siap tanam untuk kedelai konsumsi," ujar Muchlish.

Balitkabi sudah mengembangkan 114 varietas kedelai yang cocok dengan kondisi iklim. Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, Muchlish optimis dengan pemetaan lokasi penangkar benih yang tersebar di beberapa provinsi, mampu menyuplai benih dan biasanya pada puncak pertanaman kedelai di bulan Juni/Juli adalah masa optimal pertanaman.

"Bulan Januari hingga Maret biasanya masa penyiapan benih. Nanti pada Juni/Juli puncaknya produksi kedelai. Sentra kedelai di 10 provinsi saya yakin bisa bagus produksinya," tambahnya.

Untuk menghasilkan produksi kedelai yang optimal, menurut Muchlish terletak pada strategi populasi benih yang ditanam pada satu hektar lahan. Idealnya petani menanam dengan populasi 250 ribu tanaman dalam satu hektar. Terlihat di beberapa wilayah seperti Kendal dan Nganjuk berhasil baik. "Yang sering terjadi populasinya hanya 150 ribu tanaman, dan akhirnya tidak maksimal. Untuk itu kami dari Balitbangtan perlu melakukan pendampingan pada petani," ujarnya.

Selain itu, keberadaan sumber benih mandiri sangat diperlukan di sentra pertanian kedelai. Ini untuk mengurangi ketergantungan pada benih luar daerah, serta kemampuan memenuhi kebutuhan lokal. "Kalau bisa setiap provinsi mampu menyediakan benih sendiri. Kita bisa kok menyuplai benih sumbernya. Kan kita punya BPTP di setiap provinsi, dimana selalu ada penangkarnya yang bisa menjadikan benih sumber," tuturnya.

Disisi lain, Muchlish menilai pentingnya keterlibatan offtaker untuk membantu petani dalam mewujudkan kedelai lokal yang berkualitas tinggi. "Harus ada keterlibatan offtaker karena negara tidak memiliki banyak uang untuk menghasilkan benih siap tanam," katanya. Tak kalah penting adalah petani perlu diberikan jaminan harga yang baik, sehingga terus bersemangat menanam kedelai, tambahnya.

Dengan potensi lahan dan benih unggul yang ada, Muchlish mengaku optimis target pemerintah dalam memenuhi kebutuhan kedelai lokal dapat diwujudkan secara cepat, namun tetap bertahap. Asalkan, semua pihak ikut terlibat dan mendukung kemampuan bangsa sendiri dalam menghasilkan produksi berkualitas. **Yul**

Tanam Kedelai **Lebih Untung**

Jaminan harga memang menjadi faktor penyemangat petani untuk menanam kedelai. Bahkan jika dihitung-hitung, maka keuntungan usaha tani kedelai menurut Kepala Dinas Pertanian Grobogan, Sunanto tidak lebih rendah dibandingkan padi atau jagung.

Hasil analisis usaha menunjukkan, jika dihitung harian, maka pendapatan petani kedelai mencapai Rp 152 ribu/ha dengan input usaha tani hanya Rp 5 juta/ha. Sementara bertani padi per hari kurang lebih Rp 143.500 dan jagung Rp 127 ribu/hari dengan input usaha tani masing-masing dirata-ratakan sebesar Rp 15 juta/ha.

"Kita ketahui, jagung itu perlu waktu 110 hari, kalau padi sekitar 115 hari dan kedelai hanya 85 hari. Sehingga kalau misalnya pendapatan dibagi waktu tanam, maka sebenarnya kedelai paling menguntungkan," ujarnya. Namun Sunanto menegaskan, kunci agar petani kembali bergairah menanam kedelai dan mendapatkan keuntungan adalah adanya jaminan kepastian harga. **Yul**

Semua Lahan Cocok, Teknik Tusip Jadi Pilihan Jitu

Budidaya kedelai ternyata tak selamanya hanya bisa dilakukan di lahan kering dan menunggu panen padi sawah. Nyatanya hampir seluruh tipe lahan cocok untuk ditanami. Termasuk lahan marginal (rawa dan pasang surut) dan lahan naungan perkebunan maupun agroforestry

Dekan Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin (Unhas), Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Baharuddin mengatakan, hampir seluruh tipe lahan di Indonesia bisa ditanami kedelai. Apalagi varietas unggul yang dirakit peneliti di Indonesia, tercatat sudah mencapai 71 varietas, termasuk spesifik lokasi. Beberapa diantaranya bisa mencapai produktivitas mencapai 3 ton/ha.

Namun demikian, persoalannya di lapangan petani sulit mendapatkan benih unggul. Ketersediaan benih ini menurut Baharuddin, bisa disiasati di tingkat kelompok tani, kabupaten maupun provinsi dengan fasilitas yang memadai seperti *cold storage*.

"Dengan penyimpanan sampai suhu 10-14 derajat, benih kedelai bisa disimpan sampai 5 tahun. Sedangkan kalau di gudang biasa dengan kadar air yang bisa dipertahankan 8 persen hanya bisa sampai 3 tahun," tuturnya.

Seperti diketahui, daya kecambah benih selama ini bisa menurun saat memasuki usia 3 bulan penyimpanan. Akibatnya, banyak petani yang mengeluh benih yang diperoleh atau diberikan (bantuan pemerintah) tidak mampu bertumbuh baik. "Masalahnya di transportasi dan penyimpanan," ujarnya.

Sementara itu, Guru Besar Bidang Agronomi dan Hortikultura dari Institut Pertanian Bogor (IPB University), Prof. Dr. Ir. Munif Ghulamahdi, M.S menawarkan solusi teknologi budidaya kedelai di lahan pasang surut atau biasa disebut Budidaya Jenuh Air (BJA). Melalui risetnya yang inovatif, Munif dapat menghasilkan maksimal hingga 400 polong kedelai per tanaman. Rata-ratanya bisa mencapai 105 polong per tanaman pada populasi 400.000 tanaman per hektar.

"Tahun 2009, kami pernah panen massal di lahan ujicoba di Desa Banyu Urip, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan," katanya. Bahkan lanjut Munif, produktivitas kedelai di lahan pasang surut ini tergolong tinggi. Biasanya ungkap Munif, kedelai yang ditanam di lahan kering hanya mampu menghasilkan 0.8 ton/ha.

Sementara itu, dari beberapa varietas kedelai yang diujicobakan seperti Tanggamus, Slamet, Willis dan Anjasmoro, Tanggamus merupakan varietas dengan hasil terbaik yang dikembangkan dengan teknologi budidaya jenuh air di lahan pasang surut.

Tumpang Sisip

Munif menjelaskan, ada teknik budidaya kedelai yang bisa dilakukan petani untuk meningkatkan produksi yakni dengan sistem tanam Tumpang Sisip (Tusip) atau Relay Croping. Termasuk di daerah kering dengan curah hujan yang rendah.

Jika di suatu daerah petaninya senang menanam jagung, maka caranya bisa membudidayakan jagung terlebih dahulu (saat musim tanam). Kemudian di lahan tersebut disisipkan tanaman kedelai ketika 10-20 hari sebelum panen jagung. Dengan demikian, petani bisa panen dua kali yakni kedelai dan jagung.

"Tapi kalau petani menunggu dulu olah tanah untuk tanaman kedelai setelah panen jagung, maka curah hujan keburu tinggi. Dengan demikian susah petani untuk tanam kedelai," tuturnya.

Cara kedua yang bisa dilakukan petani adalah dengan bertanam kedelai terlebih dahulu, baru bertanam jagung. Cara ini bisa membuat pertanaman jagung lebih efisien karena adanya Nitrogen pada tanah dari pertanaman kedelai.

Apalagi lanjut Munif, areal pertanaman jagung sekarang sudah lebih dari 5 juta ha. Dengan luasan tersebut, kedelai bisa dititipkan dengan sistem tumpeng sisip di lahan jagung. "Paling tidak bisa menghasilkan minimal 1 ton per hektar di musim pertanaman jagung," tuturnya.

Pertanaman sistem Tusip ini juga cocok dilakukan di daerah kering beriklim basah seperti di Lampung Selatan yang biasanya bertanam jagung-jagung-bera. Di lahan tersebut bisa dimasukkan pertanaman kedelai menjadi jagung-jagung-kedelai atau disisipkan saja di pertanaman jagung. "Pasti naik produksi kedelai nasional," ujarnya.

Untuk lahan pasang surut, pertanaman kedelai dimungkinkan di lahan pasut tipe C atau lahan yang tidak pernah tergenang, tetapi kedalaman air tanah pada waktu pasang kurang dari 50 cm. Contohnya ada di Jambi dan Sumatera Selatan.

Permasalahannya diakui Munif, memang ada pada pirit. Karena itu ia mengingatkan agar jangan pernah tanam di bulan Agustus, September, Oktober. "Jadi tanam kedelai sebaiknya setelah padi yakni April, Mei, Juni, Juli (panen). Asalkan benih bisa tepat waktu untuk tanam, kedelai bisa ditanam di lahan jenis ini," tuturnya.

Gsh/Yul

Denasa, Biji Besar Tahan Naungan

Potensi lahan pengembangan kedelai di Indonesia cukup besar, termasuk di lahan tanaman perkebunan dan hutan tanaman industri yang masih muda, setidaknya kurang dari usia 4 tahun. Untuk itu diperlukan varietas yang toleran naungan.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) melalui Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi (Balitkabi) telah merilis varietas Denasa 1 dan Denasa 2 sebagai varietas kedelai tahan naungan, khususnya pada tanaman perkebunan dan hutan produksi.

Kedelai toleran naungan juga sesuai untuk ditanam secara tumpangsari dengan tanaman pangan lain, seperti jagung dan ubi kayu, maupun dengan tanaman hortikultura seperti jeruk.

Seperti diketahui, hasil produksi kedelai dengan penanaman sebagai tanaman sela masih rendah. Naungan tanaman lain menyebabkan cahaya tidak dapat langsung mengenai tanaman kedelai. Contohnya, intensitas cahaya di bawah tegakan tanaman jati umur 3-4 tahun rata-rata berkurang 27-66%, sedangkan pada tanaman jati umur 1-2 tahun intensitas tersebut berkurang antara 30-50%.

"Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan varietas kedelai toleran terhadap intensitas cahaya rendah/naungan," kata Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan (Puslitbang Tanaman Pangan), Dr. Ir. Priatna Sasmita, M.Si.

Kelebihan VUB Denasa 1 dan Denasa 2, salah satunya adalah karakter bobot biji yang tergolong berukuran besar, karena berat bobot per 100 biji di atas klasifikasi ukuran biji yang telah ditentukan yaitu lebih dari 14 g.

Varietas Denasa 1 dan Denasa 2 mempunyai potensi hasil rata-rata 3,42 ton/ha dan 3,43 ton/ha, rata-rata hasil masing-masing 2,25 dan 2,31 ton/ha. Berat bobot per 100 biji varietas Denasa 1 sebesar 18,19 gram dan Denasa 2 beratnya sebesar 18,55 gram. Bentuk biji kedelai, varietas Denasa 1 bentuknya lonjong sedangkan varietas Denasa 2 bentuk bijinya bulat. Kedua varietas tersebut memiliki ketahanan terhadap kerebahan tanaman. **Gsh/Yul**

Olahan Kedelai, Tak hanya Tahu dan Tempe

Tempe dan tahu yang menjadi makanan favorit sebagian besar masyarakat Indonesia karena memiliki kandungan gizi yang sangat baik untuk tubuh. Ternyata dengan menggunakan teknologi, kedelai tidak hanya diolah menjadi tahu dan tempe, tapi bisa menjadi berbagai produk lain yang juga memiliki kandungan gizi cukup tinggi.

Sayangnya kebutuhan kedelai dalam negeri hingga kini sebagian besar masih dipasok dari impor. Padahal sebenarnya Indonesia memiliki daerah penghasil kedelai berkualitas. Artinya, peluang pasar di dalam negeri sangat besar, apalagi dengan berkembangan produk olahan berbahan baku kedelai.

Peneliti Madya Balai Besar Litbang Pascapanen Pertanian, Dr. Endang Yuli Purwani melihat kedelai memiliki kandaungan gizi yang sangat luar biasa. Dalam biji kedelai sendiri terdapat komponen minor yang jumlahnya sangat terbatas, tapi manfaatnya luar biasa. Sedangkan komponen mayor jumlahnya cukup mendominasi, terdiri dari lipit (21,7%), karbohidrat (28,8%) dan protein (33%).

Komponen pada kedelai terdiri dari beberapa elemen, seperti protein yang mengandung elemen soya globulin dan enzim. Ada karbohidrat yang terdiri dari serat dan oligosakarida. Selain itu, pholiphenol yang mengandung elemen isoflavone, fitat dan saponin, serta Lipid yang terdiri dari elemen phispolipid dan tochopherol. “Dalam pholiphenol ada isoflavone salah satu senyawa yang menjadi primadona dalam kedelai, lalu ada fitat dan saponin,” tambahnya.

Dua Cara Pengolahan

Endang mengungkapkan, salam pengolahan kedelai bisa dibagi dalam dua klasifikasi yaitu nonfermentasi dan fermentasi yang kemudian dapat diolah dengan cara tradisional maupun modern. “Bukan berarti yang tradisional itu lebih jelek dan moden itu lebih baik. Yang membedakan hanya modern biasanya untuk memperbaiki hal-hal yang otomatisasi dan menyesuaikan dengan pasar yang ada, sedangkan yang tradisional ini untuk produk-produk kearifan lokal,” tuturnya.

Untuk nonfermentasi yang diolah secara tradisional ada tahu dan hasil olahanya serta kembang tahu. Sedangkan yang diolah secara modern ada susu kedelai, tepung kedelai, konsentrat dan isolate protein, daging tiruan serta minyak kedelai.

Sedangkan untuk proses fermentasi tradional ada produk tempe dan produk olahannya, kecap serta tauco. Sedangkan untuk yang diolah secara modern ada yoghurt dan keju kedelai.

Namun Endang mengingatkan, hal yang perlu diperhatikan ketika menghilirkan produk-produk ini adalah mutu, serta keamanannya. Pasalnya, konsumen saat ini sudah menyadari pentingnya keamanan pangan serta mutu yang harus menjadi perhatian bersama.

Untuk produk tahu ada yang menyebutkan bahwa kedelai lokal unggul. Apa yang menyebabkan hal tersebut? Menurut Endang, karena adanya fraksi protein yang berbeda. Untuk membuat tahu, perlu dilihat bagiamana fraksi protein didalamnya. “Jika proteinnya tinggi, tetapi proporsi didalam frakasi protein didalamnya kurang bagus, maka tidak terlalu diterima,” katanya.

Sedangkan untuk kedelai yang diolah menjadi minuman biasanya tidak terlalu memperhitungkan kualitas proteinnya, tetapi kualitas bahan baku dan kadar proteinnya yang menjadi pertimbangan. Hal tersebut bisa dihadirkan bila petani menanam kedelai dengan pedoman yang ada.

Dari berbagai produk olahan kedelai mungkin tepung kedelai belum banyak diketahui masyarakat. Pembuatan tepung kedelai biasanya melalui proses flaking pada biji kedelai. Kemudian dilakukan proses ekstrak, sehingga mendapatkan produk minyak kedelai dan dari padatannya kita mendapatkan produk tepung kedelai.

Bila dilanjutkan pada proses ekstruksi yaitu perlakuan tepung kedelai diberi tekanan menggunakan suatu ulir dan saat bersamaan dipanaskan, maka akan menghasilkan daging tiruian atau TVP. “Kebutuhan impor kita lumayan banyak untuk produk ini,” ungkap Endang.

Alternatif berikutnya yaitu mengeluarkan protein dari tepung. Setelah itu diendapkan, sehingga akan didapatkan protein murni yang disebut sebagai protein isolat. Protein isolat yang dipotong-potong dengan menggunakan enzim yang spesifik, akan didapatkan protein yang ukuranya kecil yang disebut dengan soy peptida.

Dengan banyaknya produk olahan kedelai dan turunannya, Endang berharap diperlukan dukungan bahan baku kedelai berkualitas dan dengan harga terjangkau. Namun di sisi lain, tetap memberikan manfaat dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani. “Untuk itu dibutuhkan kolaborasi semua pihak mulai dari petani hingga industri modern,” harapnya. **Herman/Yul**

Dwi Prihartono, Angkat Kedelai Lokal dengan Kecap Jawa

Ditengah serbuan kedelai impor untuk memenuhi kebutuhan kedelai tanah air, ternyata masih banyak pelaku usaha yang peduli pada hasil kedelai petani dalam negeri. Salah satunya Dwi Prihartono yang menggunakan produk kedelai lokal dari petani di Jawa Timur untuk bahan baku kecap buatannya.

Dengan bendera Kecap Jawa Hati Setia yang berdiri pada tahun 2016, Dwi mendirikan perusahaan atas dasar kepedulian terhadap petani, khususnya petani kedelai. Apalagi kedelai dalam negeri semakin lama kian terpuruk dengan sebuan kedelai impor.

Untuk memproduksi kecap, Dwi menggunakan kedelai hitam lokal. Namun dirinya mengaku kesulitan mendapatkan dari daerah Malang tempat perusahaannya berada. “Untuk mendapatkan kedelai sebagai bahan baku sulit, karena sudah banyak petani yang beralih kepada komoditas lain,” katanya.

Karena itu ia kemudian mendatangkan kedelai hitam lokal dari luar daerah seperti Madiun, Pasuruan, hingga Lamongan. Bahkan ia bekerjasama dengan Balitkabi dan petani kedelai di Pasuruan untuk mendapatkan kedelai hitam.

“Jadi intinya adalah bagaimana hasil penen petani bisa dibeli dan petani pasti akan mau menanam. Kami ingin mengangkat kembali produksi kedelai lokal,” ujarnya.

Dwi mengungkapkan, keunggulan Kecap Jawa Hati Setia adalah bahan baku yang terbuat dari kedelai dan gula kelapa dari petani lokal. Selain itu, proses fermentasi dilakukan secara higienis, sehingga mendapatkan hasil kecap dengan kualitas terbaik. Bahkan proses fermentasi yang memakan waktu 30 hari sampai 3 bulan.

“Produk kita sehat dan aman dikonsumsi oleh segala usia karena terbuat dari bahan alami tanpa MSG dan Pengawet,” katanya berpromosi. Ada beberapa varian rasa yang ditawarkan Dwi diantaranya, pedas dan manis.

Dengan kualitas produk dan rasa serta perizinan seperti PIRT, BPOM yang sudah terpenuhi membuat kecap Jawa mampu bersaing. Bahkan kini produknya sudah dikenal luas, tidak hanya di Malang dan beberapa daerah di pulau Jawa, melainkan juga ke beberapa daerah di Pulau Kalimantan, Sulawesi hingga Papua. “Melalui produk kecap Jawa kami berharap kedelai lokal bisa lebih dikenal. Karena kita berbasis bahan baku lokal,” ujarnya. **Herman/Yul**

Iwan Gunawan

Menyulap Tambang Pasir **jadi Ladang Kedelai**

tahun 2018 Desa Cibulan, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Kuningan terkenal sebagai lokasi pertambangan pasir. Banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari usaha yang merusak lingkungan tersebut.

Namun sejak 2018, wajah Desa Cibulan telah berubah. Tanah gersang yang selama ini menjadi galian pasir, kini hijau dengan pertanaman kedelai. Siapa aktor dibalik itu semua? Tak lain adalah Iwan Gunawan yang terpilih menjadi Kepala Desa Cibulan pada Oktober 2017.

Sebelum 2018, Cibulan memang dikenal sebagai sentra galian pasir selama 18 tahun. Dari luas desa 687 hektar (ha), hampir 513 ha pernah menjadi area tambang. Warga pun bergantung hidup dari usaha tambang.

Tapi sejak Iwan terpilih sebagai kepala desa, kegiatan tambang dihentikan. Kebetulan masa eksploitasi sejumlah perusahaan tambang juga telah habis. Mereka pergi tanpa mereklamasi, bahkan meninggalkan tebing menganga.

Tidak sekadar melarang usaha pertambangan, Iwan juga memikirkan alternatif usaha lain bagi warganya. Ia melihat peluang budidaya kedelai di lahan bekas tambang. Komoditas ini dipilih karena Indonesia selama ini bergantung pada kedelai impor. Hampir 90 persen dari kebutuhan kedelai di negeri ini berasal dari luar negeri.

Namun rencana Iwan itu sempat dibalas cibiran sejumlah warga. Tebing bekas galian yang menganga dengan ketinggian hingga 30 meter bukanlah lahan subur. Kadar pH tanahnya berkisar 3,5-5,5, jauh dari ideal, yakni pH 6-6,5.

Tidak hanya itu, sejumlah pengusaha tambang mencoba merayunya dengan mobil yang nilainya setara Rp 500 juta. Tujuannya, agar Cibulan kembali menjadi sentra galian pasir.

Namun tekad Iwan sudah bulat. Dirinya tak main-main untuk menjadikan desanya sebagai sentra kedelai. Bahkan tahun 2018, Iwan belajar budidaya kedelai hingga ke Grobogan, salah satu sentra kedelai di Indonesia.

"Disana saya mengamati hingga turun ke lapangan bagaimana cara menanam kedelai lokal. Alhamdulillah sedikit demi sedikit sekarang kita berhasil menanam kedelai di Cibulan," katanya.

Untuk mengajak petani menanam kedelai di lahan eks pertambangan pasir, Iwan tidak hanya memberikan lahan garapan secara gratis, tetapi juga mereka dibayar Rp 100.000 per 1.400 meter persegi. Petani juga mendapatkan benih, pupuk, dan pestisida gratis.

Dapatkan Kemudahan

Upaya Iwan menghijaukan Desa Cibulan mendapatkan kemudahan. Pada tahun 2018 datang bantuan dari Organisasi Perlindungan Hasil Tahu dan Tempe berupa benih, bangunan hingga alat mesin. "Alhamdulillah 2019 bangunan ini sudah bisa dimanfaatkan," ujar Iwan yang juga kini memiliki UPH Dodol Kaleci, Kabupaten Kuningan.

"Cibulan dulunya adalah bekas galian pasir, kemudian ditanami kedelai tahun 2018 hingga sekarang dan kami akan terus menerus menanam kedelai. Dalam beberapa tahun sejak 2018 sampai 2021 sudah beberapa kali panen dan menghasilkan kedelai yang sangat banyak," tambah Iwan.

Kini, Cibulan dikenal sebagai sentra kedelai. Pemerintah daerah, perbankan, hingga pejabat Kantor Staf Presiden pernah datang ke Desa Cibulan. Bahkan, Iwan mengakui, pihaknya tengah menyiapkan Agro Edukasi Wisata Kedelai. "Nantinya pengunjung dapat melihat langsung cara menanam kedelai di lahan eks galian pasir hingga menikmati produk olahannya," katanya.

Iwan sempat diundang Kementerian Pertanian untuk menandatangani nota kesepahaman bersama dengan Gabungan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia. Salah satu isinya, produsen siap menyerap kedelai petani Cibulan.

Iwan pria kelahiran Kuningan, 30 Juni 1981, kini diminta memasok sekitar 30 ton kedelai. Meskipun volumenya terbilang kecil, Iwan berharap dapat menekan kenaikan harga kedelai dalam negeri yang kerap tergantung pasar global.

Pada Tahun 2019 Pemdes

Cibulan telah menanam kedelai di lahan bekas galian C seluas 75 ha dengan produktivitas 1,2 ton/ha. Pada tahun 2000, Pemerintah Desa Cibulan menargetkan menanam kedelai seluas 200 ha di lahan bekas galian pasir.

Meskipun belum sempurna, perubahan yang dilakukan Iwan merupakan sebuah kenyataan. Lahan kedelai yang awalnya 25 ha kini mencapai lebih dari 100 ha dengan produktivitas l,4 ton/ha. Bahkan, tahun ini Iwan menargetkan luas pertanaman kedelai mencapai 300 ha. Sekitar 200 petani ikut terlibat, termasuk mantan perantau yang sekarang memilih hidup di desa

Usaha keras Iwan diganjar aneka penghargaan, seperti Anugerah Prakarsa Jabar 2018 yang diberikan oleh Gubernur Jabar Ridwan Kamil. Ia juga mengantarkan Cibulan sebagai juara 1 perlombaan desa tingkat kuningan dan tingkat Jabar 2019.

Kegigihan Iwan suami dari Dian Mardiana, dibantu keyakinan warga desa memberi bukti keraguan bisa dilawan dengan kerja keras. Harapan lahan yang rusak akibat tambang dapat memberi kesejahteraan baru jelas bukan mimpi. **Echa/Yul**

Dodol Kedelai **Khas Cibulan**

Selain mendorong warganya menanam kedelai, Iwan Gunawan mengajak sekitar 20 petani belajar ke Grobogan, Jawa Tengah, salah satu daerah penghasil kedelai. Terinspirasi dari sana, Iwan kemudian membangun sistem pengelolaan kedelai dari tanam hingga menjadi produk olahan, seperti tempe hingga dodol.

Menurutnya, proses pengolahan kedelai pertama kali disortir, dicuci atau dibersihkan, kemudian dibuat tepung kedelai. Dari tepung kedelai ini bisa dimanfaatkan untuk membuat dodol kedelai, cookies, brownies dan produk olahan pangan lainnya.

Namun dalam membuat dodol kedelai kata Iwan, membutuhkan waktu yang sangat lama tiga sampai empat hari. Hari pertama untuk pengeringan, setelah diaduk rata kemudian adonan dibiarkan hampir 24 jam. Lalu baru diaduk lagi didinginkan. "Kemudian baru diaduk lagi hingga 11 jam dan diaduk kembali 4 jam, sehingga bentuknya bisa menyerupai dodol," ungkapnya.

Dengan usaha produk olahan, petani tidak perlu pusing mencari penjual hasil panennya. Bahkan Badan Usaha Milik Desa Cibulan siap membeli hasil panen petani dengan harga hingga Rp 8.000/kg. Padahal saat panen raya, harga kedelai di tingkat petani menyentuh Rp 6.000/kg.

Saat ini kedelai Desa Cibulan sudah diuji coba dan mendapatkan SNI. Apalagi menurut Iwan, sejak memulai menanam kedelai tahun 2018, dirinya juga belajar bahwa kedelai ini bukan hanya dihasilkan begitu saja, panen terus dijual, tapi kedelai bisa diolah menjadi berbagai macam makanan.

Karena itu, kini Iwan telah membuat produk dodol kedelai, cookies, nugget dan nastar berbahan baku kedelai. "Alhamdulillah semakin hari permintaan semakin banyak, bahkan kami kewalahan. Dodol kedelai cookies permintaan semakin tinggi. Ada juga selai dari dodol kedelai, keripik tempe, susu kedelai rasa," tuturnya.

Untuk penjualan, Iwan mengaku beberapa kali dilibatkan Kementerian Pertanian dalam berbagai event. Selain itu UPH kedelai milik Iwan juga menjual melalui e commerce. **Echa/Yul**

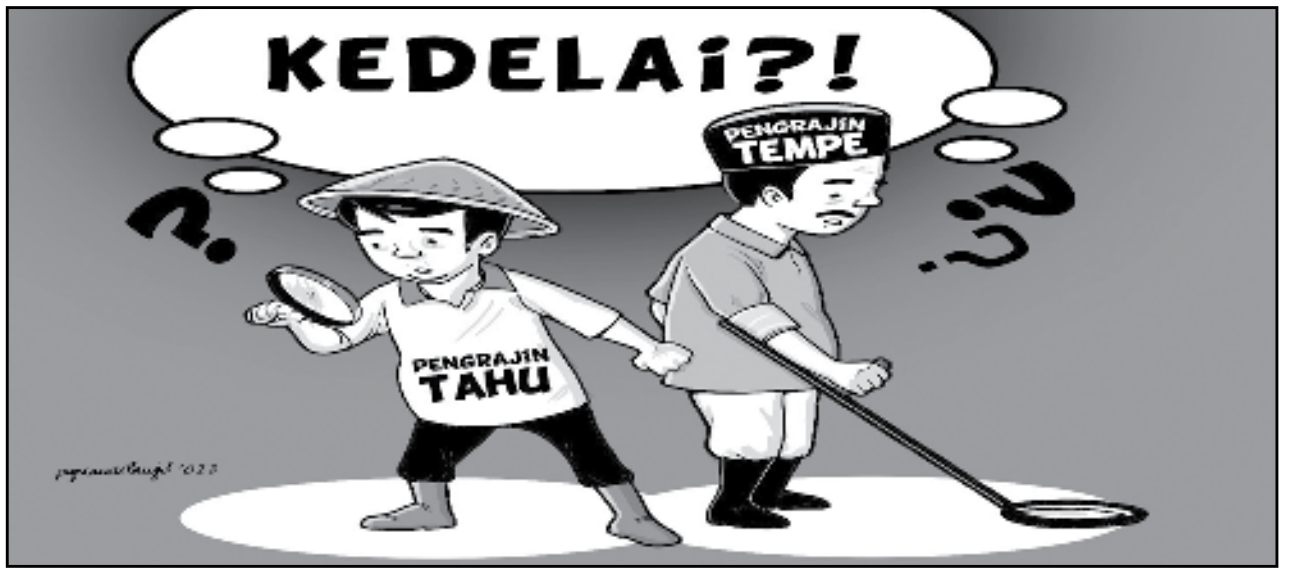

Kedelai Bagi Kehidupan di Indonesia

Oleh : Justika Baharsjah *)

Kedelai adalah tanaman legum yang dikenal luas di dunia. Namun, bagi bangsa Indonesia, kedelai adalah spesial. Indonesia adalah negara dengan konsumsi kedelai terbesar di dunia setelah China. Sebagian besar kedelai diproses menjadi tahu, tempe dan kecap. Ketiganya merupakan bahan pangan yang paling populer di kalangan masyarakat bawah, yang sekarang sudah merambah ke kalangan atas dan bahkan ke mancanegara. Oleh karena itu ketika harga kedelai melonjak, kehidupan masyarakat terganggu.

Di negara penghasil utama kedelai, komoditas ini terutama digunakan sebagai bahan baku minyak nabati, bio diesel dan makanan ternak. Di Indonesia kedelai digunakan sebagai bahan baku tempe, tahu, dan kecap, sedangkan ampasnya masih digunakan untuk bahan baku oncom atau makanan ternak.

Produk lain dari kedelai adalah minyak nabati, makanan ringan, dan susu kedelai. Kedelai menjadi sumber gizi protein nabati utama, akan tetapi Indonesia harus mengimpor sebagian besar kebutuhan kedelai karena produksi dalam negeri tidak mencukupi.

Dari segi gizi, kedelai sangat mumpuni karena 100 gram kacang kedelai, mengandung sekitar 150-170 kalori, 10 gram protein, 13-14 gram karbohidrat, 5 gram lemak, 3,5-5 gram serat, 100 miligram kalsium, 8 miligram zat besi, 850-900 miligram kalium dan 500 IU vitamin A. Kedelai mengandung lemak tak jenuh yang kaya Omega-3. Kedelai juga mengandung serat alami.

Keseluruhannya bermanfaat untuk pencegahan *Oesteoporosis,* menyehatkan pencernaan, memerangi radikal bebas, meningkatkan kualitas otak, dan menjaga kesehatan jantung. Tetapi kedelai mentah mengandung zat yang disebut goitrogens, yang dapat mengganggu aktivitas kelenjar tiroid. Kacang kedelai juga mengandung oksalat, yang dapat mempengaruhi pembentukan batu ginjal.

Terlepas dari manfaat dan tingginya kebutuhan kedelai di Indonesia, produksi kedelai di dalam negeri belum memberikan harapan yang menggembirakan. Sejak tahun 1970-an produksinya selalu berfluktuasi.

Peningkatan kebutuhan untuk industri dan konsumsi bersamaan dengan semakin terbatasnya lahan pertanian karena harus bersaing dengan tanaman lain terutama padi, peningkatan produksi dan swasembada kedelai semakin sulit untuk direalisasikan.

Hal lain yang menjadi kendala dalam meningkatkan produksi kedelai adalah keuntungan dari usahatani kedelai lebih rendah daripada padi. Selain produktivitasnya rendah, harga kedelai tidak cukup memberi insentif buat petani untuk mengusahakan tanaman ini. Apalagi harga kedelai impor sangat kompetitif, lebih rendah dari harga kedelai lokal sehingga kedelai lokal kalah bersaing. Hal inilah antara lain yang membuat produksi kedelai lokal susah bergerak naik.

Pada tahun 2020, proyeksi kedelai yang dihasilkan dari dalam negeri mencapai 613,3 ribu ton, turun 3,01 persen dari tahun sebelumnya yang mencapai 632,3 ribu ton. Produksi kedelai Indonesia diperkirakan kembali turun 3,05% menjadi 594,6 ribu ton pada 2022.

Produksi kedelai lokal hingga sekarang masih berada di bawah 800.000 ton, sementara kebutuhan kedelai domestik setiap tahunnya berkisar di atas 2 juta ton. Produksi kedelai Indonesia mengalami penurunan selama 2020-2022. Hal tersebut adalah akibat penurunan luas panen sekitar 5 persen per tahun, padahal peningkatan produktivitas kedelai hanya naik 2 persen per tahun. Produktivitas kedelai di Indonesia berkisar 1,5-2 ton per hektar, sedangkan produktivitas di AS mencapai 4 ton per hektar.

Indonesia tidak termasuk negara penghasil kedelai penting di dunia karena iklim tropis tidak mendukung produksi kedelai yang optimal. Kedelai putih lebih cocok diproduksi di negara subtropis yang memungkinkan penyinaran tanaman kedelai sampai 16 jam, sedangkan di negara tropis hanya 12 jam.

Setiap tahunnya, rata-rata impor kedelai mencapai 2 juta-2,5 juta ton per tahun. Dari total volume impor itu, sekitar 70 persen di antaranya dialokasikan untuk produksi tempe, 25 persen untuk produksi tahu, dan sisanya untuk produk lain. Sementara itu, rata-rata kebutuhan kedelai di Indonesia mencapai 2,8 juta ton per tahun.

Sebagai negara pengimpor kedelai, harga kedelai di dalam negeri sangat dipengaruhi harga di pasar global. Tercatat harga kedelai meningkat mulai tahun 2020 dari harga 8.000 per kilogram hingga kini mencapai Rp 11.000 per kilogram. Naiknya harga kedelai impor yang berimbas pada produksi tahu tempe di tanah air adalah persoalan yang berulang tiap tahun. Produksi kedelai dalam negeri memang tidak mencukupi kebutuhan.

Di sisi lain, Brasil adalah negara penghasil kedelai terbesar di dunia dengan jumlah pasokan kedelai yang di produksi mencapai 124 juta metrik ton pada tahun 2019-2020. Amerika serikat dengan produksi mencapai 96,79 juta metrik ton yang sebagian besar dipasok ke China. Lebih dari 70 persen kedelai di Amerika digunakan untuk makanan ternak dan hanya 15 persen diproduksi untuk dikonsumsi masyarakat, kemudian 5 persen untuk biodiesel dan sisanya untuk ekspor.

Sedangkan Argentina dengan produksi mencapai 51 juta metrik ton sekaligus menjadi produsen kedelai terbesar untuk biodiesel, memasok kedelai sebanyak 60 persen dari permintaan global pada tahun 2015 lalu dan terus memperluas produksi kedelainya. China dengan produksi kedelai mencapai 18,1 juta metrik ton, yang digunakan sebagai lahan pertanian kedelai meskipun harus mengimpor kedelai dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. India menjadi urutan ke lima dengan produksi kedelai sebesar 11,9 juta metrik ton pada November 2021.

Solusi

Sentra produksi kedelai di Indonesia tersebar di beberapa daerah, namun lagi-lagi masalah ketersediaan lahan, insentif dan peningkatan permintaan akibat pertumbuhan penduduk tetap membuat senjang produksi dan kebutuhan itu makin melebar. Sentra produksi berada di lokasi di bawah ini.

Provinsi Sulawesi Selatan (35,824 ton), Provinsi Sulawesi Utara (50,028 ton), Provinsi Lampung (72,006 ton), Provinsi Nusa Tenggara Barat (91,724 ton), Provinsi Jawa Tengah (130,525 ton), Provinsi Jawa Barat (132,099 ton), dan Provinsi Jawa Timur (244,442 ton).

Diperlukan pembenahan dari hulu ke hilir secara tuntas, mulai dari penyediaan saprodi yang baik, teknologi produksi inovasi teknologi biologis dan budidaya sampai insentif yang cukup menggairahkan petani. Masih rendahnya produktivitas harus dilihat sebagai peluang bahwa teknologi biologis dan budidaya masih diharapkan jadi solusi.

*) Menteri Pertanian Kabinet Pembangunan VII
14 Maret 1998 – 21 Mei 1998

Kolom

Oleh: Memed Gunawan

Kedelai, Riwayatmu Kini

Tempe memang sedang naik daun. Dulu kita merasa direndahkan kalau disebut bangsa tempe, tapi bak kena karma, sekarang para elit, orang kaya di Amerika dan Eropa ramai-ramai makan tempe. Karena tempe ternyata makanan bergizi dan sehat. Walaupun, sebagaimana biasanya, yang baik dan membawa kemaslahatan, kebanyakan kalah enak dibanding yang tidak baik dan membawa kemudaratan.

Jadi jangan merasa rendah diri kalau kita mengolah kacang kedelai jadi tempe dan tahu yang kaya gizi dan jadi makanan sehari-hari, padahal di negara maju, kedelai jadi makanan ternak. Kita mengonsumsi bahan pangan yang sehat bergizi, sisa tanamannya untuk menyuburkan tanah, dan ampasnya dijadikan makanan ternak. Bahkan, ampas minyak kedelai masih dijadikan oncom yang disukai banyak orang. Betapa efisien dan kreatifnya bangsa Indonesia.

Kedelai memang luar biasa. Kegiatan ekonomi tempe dan tahu bisa ditemukan mulai dari pabrik tempe dan tahu, pemasaran mulai dari pasar becek sampai supermarket, warung makan kaki lima sampai restoran berbagai kelas sampai penjual yang menjajakan dari rumah ke rumah. Kalau perlu lewat online. Secara keseluruhan ekonomi berbasis kedelai menjangkau pedesaan sampai perkotaan dan kalangan bawah sampai kalangan elit. Tempe dan tahu menjadi menu catering mahal ketika jadi masakan untuk orang kaya yang sedang melakukan diet.

Jadi ketersediaan kedelai bagi bangsa ini perlu diamankan. Produktivitasnya masih jauh terpaut dibandingkan dengan di negara penghasil utama di Amerika, Brazil dan Argentina karena perbedaan kondisi agroekologi, tapi kita punya keunggulan lain. Konon, kalau soal rasa kecap, kedelai lokal tak bisa digantikan oleh kedelai impor. Varietas unggul yang sekarang sudah ada masih bisa terus disempurnakan, dan ini bukan GMO.

Kedelai berperan penting dalam perekonomian dan sebagai bahan pangan. Sekarang luas pertanamannya menurun karena bersaing dengan tanaman padi yang dianggap lebih menguntungkan. Apalagi dengan adanya program IP 400 yang sedang digalakkan, sehingga peluang pengembangan kedelai terkendala lahan.

Pada tahun 1989, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah sudah dikenal sebagai sentra produksi kedelai. Hamparan tanaman kedelai di antara tanaman jagung sebagai pelindung tumbuh subur. Hasilnya bisa mencapai 2 ton per hektar, yang saat itu merupakan capaian sangat mengesankan, karena rata-rata produktivitas nasional hanya 1.1 ton per hektar.

Tapi setahun kemudian, sesudah ada air irigasi teratur dari Waduk Kedungombo sebagian petani beralih ke padi dengan alasan harga dan serangan hama serta pemeliharaan yang mahal. Lagi pula padi lebih banyak mendapat dukungan dari pemerintah dan harganya lebih terjamin. Sekarang Grobogan masih menjadi sentra kedelai yang potensial untuk dikembangkan lebih besar lagi dengan diberikan insentif yang memadai.

Mogoknya pengrajin tahu-tempe harus jadi penyemangat untuk berinovasi meningkatkan produksi melalui bioteknologi, budidaya, dan rekayasa lahan. Jika perlu menemukan komoditas alternatif untuk menekan impor sampai titik yang aman dari gejolak pasar internasional yang akhir-akhir ini menjadi begitu genit.

Taksi Alsintan, Booster Bagi Petani

Akhir-akhir ini kata booster menjadi trending topik di masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan vaksin Covid-19 yang kini tengah marak di dunia. Setelah vaksin kedua selesai, pemerintah kini mendorong masyarakat untuk melakukan vaksin booster (penguat).

Direktur Alsintan, Ditjen PSP, Andi Nur Alam Syah menyerahkan bantuan program Taxi Alsintan di BB Padi, Sukamandi

Terlepas dari masalah vaksin booster, petani kini juga mendapatkan booster dari pemerintah. Salah satunya dengan kehadiran Taksi Alsintan. Di tengah keterbatasan anggaran pemerintah untuk membantu petani, khususnya bantuan mekanisasi, Taksi Alsintan diharapkan menjadi booster akselerasi pembangunan pertanian di berbagai daerah.

Data Kementerian Pertanian, jika pada 2015 lalu anggaran untuk pengadaan alsintan bisa mencapai Rp 2,5 triliun, maka tahun 2020 hingga 2022, pembelian alsintan untuk petani berkurang hingga kini tersisa Rp 700 miliar.

Setelah diluncurkan di Sumatera Selatan, Kementerian Pertanian di awal tahun 2022 terus memasifkan program modernisasi pertanian tersebut. Kali ini di Provinsi Jawa Barat. Keberadaan Taksi Alsintan bertujuan meningkatkan produktivitas, produksi dan kesejahteraan petani.

Direktur Alsintan, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Andi Nur Alam Syah mengatakan, Taksi Alsintan merupakan program penyediaan alsintan secara mandiri melalui fasilitasi bantuan KUR (Kredit Usaha Rakyat). Dengan fasilitas tersebut, petani bisa dengan mudah memiliki alsintan tanpa harus lagi mengandalkan bantuan pemerintah.

"Hari ini di Subang, Kementan realisasikan 36 unit combine harvester dan 4 unit traktor roda empat untuk Jawa Barat. Khusus untuk Kabupaten Subang sendiri 3 unit combine harvester dan 2 unit traktor roda dua," kata Nur Alam saat penyerahan alsintan untuk pengembangan program Taksi Alsintan melalui KUR di Balai Besar Penilitian Padi Sukamandi, Subang, Sabtu (26/2).

Nur Alam berharap, realisasi penyaluran alsintan ke depannya di Provinsi Jawa Barat terus ditingkatkan volumenya. Kemudian, selanjutnya diklasterkan untuk terkoneksi dengan Taksi Alsintan. Sebagai sentra produksi pangan khususnya padi nasional, Jawa Barat harus ditopang penuh dengan hadirnya Taksi Alsintan.

"Menghadapi dampak perubahan iklim ekstrim dan pandemi covid-19 tahun ini dan ke depannya, penyediaan pangan tetap terjamin bahkan surplus yang dapat digunakan untuk ketahanan pangan nasional bahkan ekspor," tuturnya.

Nur Alam mengakui, selama ini bantuan alsintan yang dikucurkan pemerintah sudah cukup banyak, namun pengelolaannya kurang optimal. Nah, dengan Taksi Alsintan menjadikan petani dan kelompok tani maupun Unit Pengelola Jasa Alsintan (UPJA) tertransformasi menjalankan usahanya menjadi sebuah bisnis yang lebih modern. Bahkan usaha tani menjadi lebih efisien dan keuntungan yang diterima pun menjadi berlipat.

Dengan terkelolanya Alsintan dengan baik, ungkap Nur Alam, pengolahan lahan juga menjadi lebih cepat dan tidak ada lahan yang menganggur dalam waktu lama. Artinya, alsintan adalah salah satu kunci peningkatan produksi dan sektor pertanian tetap tangguh dalam kondisi perubahan iklim ekstrim.

"Saya meminta Taksi Alsintan harus benar-benar hadir dalam jumlah besar di tengah petani. Pertanian ke depannya menjadi full mekanisasi sebagaimana yang terjadi di negara-negara maju," imbuh Nur Alam.

Fasilitas KUR

Untuk suksesnya program Taksi Alsintan, Nur Alam mengatakan, pihaknya telah menjalin sinergitas dengan semua stakeholder. Dengan demikian dapat menjamin kemudahan petani melakukan pembelian alsintan melalui fasilitas KUR, tanpa adanya kendala yang memberatkan petani.

"Adanya kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti perbankan dan perusahaan penyedia alsintan, maka sejumlah problem dalam proses penyaluran KUR alsintan bisa teratasi. Petani pun bisa langsung mendapatkan alsintan yang dikehendakinya," tuturnya.

Dengan perbankan dan penyedia, lanjut Nur Alam, Kementan sepakat mempermudah payment (DP) atau uang muka KUR alsintan. Petani kini hanya terbebani DP 10 persen, padahal sebelumnya mencapai 30 persen. Sedangkan penyedia alsintan siap membantu membayarkan DP 20 persen.

Sementara itu, Direktur Pembiayaan Pertanian, Ditjen PSP, Indah Megahwati meminta pihak perbankan memudahkan persyaratan untuk KUR Alsintan. Sebab aturan yang ada saat ini terbilang cukup berat, terutama terkait aturan down payment (DP) atau uang muka yang dikenakan bank sebesar 30 persen.

"Masalah krusial soal DP dan agunan ini memang alot dibahas bersama Himbara," kata Indah. Namun ia menegaskan persoalan DP dan agunan ini memang sangat terkait dengan 'trust'. Sebab bank berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah jangan sampai terjadi kredit macet.

Namun demikian, Indah sudah meminta bank tidak perlu khawatir terhadap pinjaman KUR alsintan. Sebab pengalaman selama ini, sangat jarang terjadi kredit macet untuk KUR di pertanian. "Program (Taksi Alsintan) yang sedang dijalankan ini sebenarnya bukan program baru, tapi masalah trust perbankan. Mau menyalurkan, tapi tidak ada kredit macet," katanya.

Indah mengakui, dalam kebijakan perbankan memang ada aturan mengenai adanya agunan untuk kredit diatas Rp 100 juta. Sementara harga untuk *combine harvester* yang paling diminati petani harganya berkisar Rp 450 juta.

Sebelumnya, Mentan Syahrul Yasin Limpo mengatakan, program Taksi Alsintan merupakan langkah kongkret mendorong pembangunan pertanian berbasis mekanisasi modern dalam jumlah besar di tingkat petani secara mandiri. Bahkan tidak lagi mengandalkan bantuan bersumber dari APBN.

Taksi Alsintan adalah terobosan baru dan jawaban pembangunan pertanian Indonesia saat ini agar full mekanisasi. Seperti negara-negara maju yang tingkat produksinya tinggi dan kualitas pangan yang dihasilkan pun tinggi. Dengan program ini, SYL berharap, semua orang nanti bisa memiliki alsintan secara pribadi dengan menggunakan KUR.

Hitungan Mentan SYL, untuk menggarap lahan pertanian dan meningkatkan produktivitas diperlukan 1 juta alsintan. Perkiraannya, tiap 1 traktor bisa menggarap lahan 4 hektar/hari. "Kita pakai mekanisasi semua, sehingga bisa tercapai dalam 1 tahun 4 kali panen," katanya. **Yul/Ditjen PSP**

info PSP

Petani Kian Mudah Akses KUR Taksi Alsintan

Direktur Alsintan, Andi Nur Alam Syah

Provinsi Sumatera Selatan menjadi lokasi tempat peluncuran program Taksi Alsintan. Untuk suksesnya program tersebut, Kementerian Pertanian bergerak cepat menyelesaikan aturan yang menghambat percepatan pencairan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk Alat Mesin Pertanian (Alsintan). Dalam sehari, aturan yang menghambat langsung dituntaskan.

"Alhamdulillah petani-petani kita mau beli sendiri. Tapi jangan dibebani dengan persyaratan berat," tegas Direktur Alsintan, Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementan Andi Nur Alam Syah saat Penyerahan Alsintan pada Kegiatan Pengembangan Program Taksi Alsintan melalui KUR Provinsi Sumsel, di kantor Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura, Palembang, Kamis (24/2).

Untuk diketahui, sebelumnya dalam rapat koordinasi KUR Alsintan yang digelar bersama bank penyalur KUR, penyedia alsintan, Dinas Pertanian yang diselenggarakan sehari sebelumnya, sejumlah calon penerima KUR alsintan mengeluhkan aturan yang ribet untuk mendapatkan alsintan.

Contoh aturan tersebut seperti beban DP (down payment) sebesar 30 persen, biaya administrasi Rp 500 ribu, biaya notaris Rp 2 juta, biaya asuransi Rp 6 juta dan blokir angsuran Rp 32 juta. Dengan aturan tersebut, petani terasa berat untuk mengakses KUR alsintan.

Uang Muka Ringan

Berpijak pada kondisi ini, Nur Alam bersyukur sejumlah problem dalam proses penyaluran KUR Alsintan ini bisa mulai teratasi, sehingga petani bisa langsung mendapatkan alsintan. Utamanya terkait DP atau uang muka KUR Alsintan yang sebelumnya 30 persen.

Namun, dengan sinergi dengan penyedia alsintan siap membantu membayarkan DP 20 persen, sehingga petani hanya membayar DP 10 persen. Dengan demikian, petani yang semula terbebani DP 30 persen, kini cukup membayar DP 10 persen. "Ini menunjukkan bahwa sudah ada sinergitas yang baik antara semua stakeholders untuk mensukseskan program Taksi Alsintan ini," katanya.

Seperti diketahui Taksi Alsintan ini merupakan program yang diinisiasi langsung Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo agar petani dan pelaku usaha di sektor pertanian bisa melakukan pengadaan alsintan secara mandiri melalui fasilitasi KUR. "Bank Sumsel Babel, BNI, luar biasa. Saya akan minta nanti agar suatu saat ada penghargaan dari Pak Menteri karena sudah luar biasa membantu kelancaran tugas-tugas kami di Sumsel," kata Nur Alam.

Lebih lanjut Nur Alam menjelaskan, program Taksi Alsintan ini sebenarnya merupakan program bersama untuk menghadirkan inovasi dan teknologi pertanian di tengah-tengah petani. Dengan begitu, baik pemerintah, perusahaan alsintan dan juga petani tidak lagi terlalu mengandalkan bantuan dari APBN maupun APBD.

"Hari ini penyedian alsintan bukan lagi penyedia yang mencari sepotong kue dari kami, tapi berkolaborasi dengan kami hadirkan teknologi di tengah-tengah petani," jelasnya.

Jebolan magister teknik kimia Institut Teknologi Bandung ini pun memberikan apresiasi kepada perusahaan-perusahaan penyedia alsintan yang dengan sukarela bersedia memberikan insentif berupa keringanan DP bagi petani.

Bagi Andi, ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong dan kolaborasi betul-betul nyata dalam menyukseskan program Taksi Alsintan ini. "Apresiasi kami ke Pak Anis (Anis Nurdin, Pimpinan PT Corin Mulia Gemilang) yang dalam kondisi ini sudah berjuang jadi tumpuan kami di lapangan," ungkapnya.

Nur alam menegaskan, kehadiran alsintan kini betul-betul mulai dirasakan dampaknya bagi petani. Tak ada lagi petani yang mengolah lahannya menggunakan hewan ternak, termasuk ketika panen tak ada lagi yang menggunakan sabit.

"Semua kini dilakukan melalui mekanisasi pertanian. Ini menunjukkan transformasi yang kita lakukan selama 7 tahun pemerintahan Presiden Joko Widodo berhasil. Ada masalah di lapangan, iya. Tapi itu kita terus perbaiki. Kita hadapi," urainya.

Nur Alam mengungkapkan, dampak pandemi Covid-19 membuat semua pihak, termasuk Kementan mengubah pola kegiatannya. Salah satunya dalam pengadaan alsintan yang angkanya terus mengalami penurunan. Jika sebelumnya nilai yang digelontorkan ke petani mencapai triliunan, kini tinggal Rp 600 miliar dalam dua tahun ini.

"Di satu sisi, alsintan yang dikerahkan sejak 2015, sudah saatnya tergantikan mengingat umur ekonomis alsintan biasanya hanya 5 tahun. Ini moment tahapan 2 yang sangat penting. Kalau ini gagal, mekanisasi kita bisa fatal," tegasnya.

Tumbuhkan Partisipasi Petani

Nur Alam menegaskan, program Taksi Alsintan ini akan memastikan mekanisasi ini terus berlanjut dan tidak berhenti hanya karena persoalan anggaran. Bahkan Ia mengaku sekarang ditantang masuk tahapan kedua dari mekanisasi ini, bagaimana menumbuhkan partisipasi dari kelompok tani.

"Saya yakin ini bisa berhasil karena tanpa kita dorong orang sudah mulai merasakan bahwa alsintan ini sangat kita butuhkan. Ini yang terjadi di Sumsel," ucapnya.

Nur Alam pun mengajak petani khususnya perusahaan alsintan untuk sama-sama mensukseskan program Taksi Alsintan ini. Dengan demikian, ke depan tidak lagi mengandalkan proyek pengadaan alsintan dari pemerintah. Namun menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk swadaya alsintan karena dalam kurun waktu 2-3 tahun ke depan ini.

Pemerintah katanya, akan hadir di tengah-tengah petani hanya sebagai fasilitator alsintan dan memastikan petani tak memiliki kendala dalam operasi dan mobilisasi alsintan ini. Bukan hanya itu, pemerintah juga siap turun langsung mengawal dan memastikan tak akan ada kredit macet dalam KUR Alsintan ini.

"Kita hadir dan disini bekerjasama dengan penyedia karena ini merupakan pola bisnis baru yang selama ini diabaikan oleh penyedia alsintan. Ingat, Toyota itu sebagian besar penghasilannya dari bisnis sparepart. Ini yang harus dilakukan teman-teman penyedia," tegasnya.

Deputi II Pemerintah Provinsi Sumsel, Ekowati Ratna Ningsih berharap perhatian Kementan untuk alsintan bisa terus lancar. Pasalnya, bantuan alsintan ini memang sangat dibutuhkan petani di wilayahnya.

Melalui bantuan ini, petani-petani Sumsel bisa meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian. Apalagi kini Sumsel menempati posisi keempat penghasil beras nasional. Naik dari sebelumnya dari posisi nomor lima.

Lebih lanjut, Ratna menuturkan Sumsel termasuk wilayah yang mengakses KUR pertanian yang terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data rekap KUR Sumsel tahun 2020, KUR di sektor pertanian memiliki debutir terbanyak dibanding sektor-sektor lain.

Setidaknya ada 52.748 debitur yang mengakses KUR pertanian di 2020. Angka ini meningkat hampir 40 persen dibandingkan 2019 yang mencapai 39.525 debitur. "Di tahun 2022 ini tentunya akan lebih meningkat lagi," katanya.

Yul/Ditjen PSP

info PSP

Budidaya Padi Efisien Pupuk

Pupuk menjadi sarana produksi vital bagi petani. Karena itu, pemerintah memberikan subsidi pupuk agar petani dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Sayangnya petani justru menggunakan pupuk secara berlebihan. Sementara di sisi lain, ada petani yang kekurangan pupuk.

Di tengah keterbatasan anggaran pemerintah, subsidi pupuk menjadi dilematis. Berdasarkan e-RDKK, tercatat jumlah kebutuhan pupuk petani sebanyak 23-24 juta ton. Padahal alokasi anggaran subsidi pupuk hanya untuk memenuhi 9 juta ton.

Kondisi tersebut membuat ketersediaan pupuk di lapangan menjadi keluhan petani. Isunya yang kemudian berkembang adalah pupuk subsidi langka. Padahal faktanya memang pupuk subsidi yang pemerintah alokasikan jauh dibawah kebutuhan.

Bagaimana mengatasi minimnya ketersediaan pupuk subsidi tersebut? Salah satunya adalah budidaya padi hemat pupuk, namun dengan tetap mempertahankan produksi pangan, khususnya padi.

Nana Sutresna, Peneliti BPTP Jawa Barat mengatakan, dari hasil kajian, khususnya di wilayah Jawa Barat, penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan bukan membuat tanah menjadi subur. Namun tanah justru menjadi sakit, terdegradasi, penurunan kualitas, karena kandungan C organik makin menurun. "Dari hasil analisis, kandungan C organik tanah pertanian di Jawa Barat tidak lebih dari 2 persen," katanya.

Kajian BPTP Jawa Barat, penggunaan pupuk anorganik di tingkat petani juga sudah sangat berlebihan. Pemberian pupuk urea mencapai 300 kg dan NPK Phonska sebanyak 400 kg/ha. Artinya, petani menggunakan pupuk mencapai 700 kg/ha.

"Apa yang terjadi, ternyata penggunaan pupuk berlebihan tidak mampu meningkatkan produktivitas secara signifikan. Ada peningkatan, tapi hanya sedikit. Ini artinya tanah sudah jenuh," ujarnya. Padahal seharusnya penggunaan pupuk harus disesuaikan dengan kebutuhan tanah. Jika diberikan terus menerus dan berlebihan, ternyata tidak berpengaruh pada peningkatan produktivitas.

Sayangnya ungkap Nana, jerami hasil panen padi yang sangat banyak tidak dimanfaatkan petani, tapi justru dibakar. Kondisi ini berdampak pada peningkatan efek gas rumah kaca. "Karena itu, petani perlu melakukan pengomposan jerami untuk menjadi pupuk," katanya.

Budidaya Padi Sehat

Ke depan, Nana mendorong petani melakukan budidaya yang ramah lingkungan. Ada beberapa komponen teknologi. Pertama, komponen utama yakni, penggunaan varietas unggul yang telah memperhatikan cekaman lingkungan, seperrti banjir dan kekeringan, serta hama dan penyakit.

Kedua, penggunaan pupuk hayati. Selama ini petani sudah banyak menggunakan pupuk urea dan phonska, sehingga terakumulasi di dalam tanah. Karena itu, perlu diuraikan dengan pupuk hayati. Salah satu bisa memanfaatkan pupuk organik insitu seperti jerami. "Jerami adalah aset besar untuk memperbaiki kesuburan tanah. Lahan sawah akan baik, jika fisik tanah juga diperbaiki," katanya.

Komponen lainnya adalah penggunaan teknologi budidaya jajar legowo, penggunaan gulma dan pestisida hayati, pengurangan pupuk kimia hingga 40-50 persen. "Dengan komponen ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas tanah, menjaga kualitas lingkungan dan mengurangi biaya produksi," tutur Nana.

Sedangkan komponen penunjang menurut Nana, sudah biasa dilakukan petani. Misalnya, seleksi benih, umur bibit tidak lagi sebulan tapi 15-20 hari, penyulaman untuk mempertahankan jumlah populasi, irigasi sesuai kebutuhan tanaman, penanganan panen dan pasca panen.

Dengan komponen utama dan penunjang tersebut, diharapkan akan meningkatkan produktivitas dan kualitas beras meningkat dan lebih sehat. Selain itu juga terjadi efisiensi dalam penggunaan sarana produksi. Keuntungan lainnya adalah tanah semakin subur, baik fisik, kimia dan biologi.

"Lingkungan di sekitar juga menjadi lebih baik, karena musuh alami berkembang untuk membantu mengatasi hama dan tidak ada pencemaran lingkungan," ungkapnya.

Khusus penggunaan pupuk hayati, Nana mengatakan, saat ini sudah banyak produk yang dihasilkan, termasuk dari Badan Litbang Pertanian. Beberapa manfaat pupuk hayati diantaranya, mengandung zat pemacu pertumbuhan akar, daun, pembungaan dan pemasakan biji.

Pupuk hayati juga berguna untuk penambat nitrogen dari udara, pelarut fospat, serta pengambilan hama makro dan mikro tanah. "Pupuk hayati juga berfungsi mengembalikan kesuburan dan kesehatan tanah, menjaga keseimbangan unsur hara dalam tanah, serta mengurangi kerusakan tanah," katanya.

Hemat Biaya Saprodi

Hasil kajian BPTP Jawa Barat pada budidaya padi ramah lingkungan dengan penggunaan pupuk urea 50-100 kg dan NPK 125-200 kg, serta penggunaan pupuk hayati. Untuk di Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut, dihasilkan produktivitas naik 40 persen atau mencapai 8,43 ton gabah kering panen (GKP)/ha, padahal biasanya petani hanya menghasilkan 6 ton/ha. "Terjadi penghematan biaya sarana produksi hingga Rp 800 ribu," ujar Nana.

Sedangkan hasil kajian di Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi, dengan menggunakan varietas Cakrabuana, produktivitas naik 29 persen atau mencapai 8,4 ton GKP/ha. Efisien penggunaan sarana produksi sebanyak Rp 417 ribu. "Di lokasi ini petani memang sudah mulai mengurangi penggunaan pupuk kimia," tambahnya.

Begitu juga kajian di Kecamatan Lambok, Kabupaten Ciamis dihasilkan produktivitas mencapai 7,2 ton GKP/ha atau ada peningkatan 28,57 persen dari sebelumnya sebanyak 5,6 ton/ha. Bahkan petani bisa menghemat menggunakan sarana produksi hingga Rp 1,85 juta ton. "Efisiensinya cukup besar, karena petani disana menggunakan pupuk kimia hingga 700 kg/ha," katanya.

Bersama Asosiasi Bio-Agroinput Indonesia (ABI), BPTP Jawa Barat juga melakukan kajian di Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Dengan menggunakan varietas Inpari 32 dan dosis pupuk urea 100 kg/ha dan NPK 150 kg/ha, dihasilkan produktivitas 8,27 ton GKP/ha, meningkat 37,83 persen dari 6 ton/ha. Terjadi efisiensi penggunaan saprodi mencapai Rp 986 ribu.

Bekerjasama dengan ABI juga di Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut, dengan menggunakan varietas Ciherang dan penggunaan pupuk urea 100 kg/ha dan NPK 150 kg/ha, terjadi kenaikan produktivitas dari 6,5 ton/ha menjadi 9,6 ton/ha atau naik 47,7 persen. Ada efisiensi penggunaan saprodi sebesar Rp 1,15 juta.

Dengan hasil kajian tersebut, ternyata cara dan aplikasi pupuk sangat menentukan keberhasilan peningkatan produktivitas padi.

Yul/Ditjen PSP

Pakar Menjawab

Sampaikan pertanyaan tentang pertanian melalul WA ke: 087881605773 atau ke: sintani@cbn.net.id sertakan nama dan alamat anda

Teknik BJA, Tanam Kedelai di Lahan Pasang Surut

Kedelai katanya bisa dibudi-dayakan di lahan pasang surut? Adakah cara yang bisa dilakukan petani yang ingin bertanam kedelai terutama di lahan pasang surut seperti di Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Apalagi, kaitannya dengan kualitas pirit yang jadi ancaman.

Terian – Barito Kuala

Hampir seluruh tipe lahan bisa ditanam kedelai, termasuk lahan pasang surut. Namun khusus lahan pasut, perlu dilihat tipe luapannya. Pertanaman kedelai dimungkinkan di lahan pasut tipe C yaitu lahan tidak pernah tergenang tetapi kedalaman air tanah pada waktu pasang kurang dari 50 cm. Kabupaten Barito Kuala, Kalsel bisa digolongkan sebagai lahan pasut tipe C.

Permasalahannya memang ada pada pirit. Jangan pernah tanam di bulan Agustus, September, Oktober karena pada saat tersebut airnya defisit sehingga terjadi proses oksidasi dan pH menjadi turun serta Fe dan Al keluar dari tanah sehingga bisa meracuni tanaman. Karenanya, tanam kedelai sebaiknya setelah padi di April – Mei agar bisa dipanen Juli-Agustus. Asalkan benih bisa tepat waktu untuk tanam.

Pertanaman kedelai di lahan pasut memerlukan modifikasi yang sedikit berbeda dengan lahan kering biasanya. Kami menyebutnya Teknik Budidaya Jenuh Air (BJA) dimana memberikan irigasi air terus menerus dan membuat muka air tetap sehingga lapisan dibawah perakaran akan jenuh air.

Kita bisa membuat saluran berbentuk bedengan dengan lebar 30 cm dan kedalaman air 20 cm dari permukaan tanah dengan lebar bedengan 4 meter. Teknik ini telah terbukti meminimalkan sifat negatif dari lahan pasut (pirit) sehingga tidak terjadi oksidasi.

Tahap adaptasi BJA berlangsung 2-4 minggu setelah mulai pen-jenuhan. Di masa ini, daun akan mulai menguning. Karena itu, untuk mempercepat masa pemulihan perlu pupuk N daun. Setelah masa adaptasi, daunnya akan kembali berwarna hijau. Kedelai yang berumur panjang memiliki adaptasi yang lebih baik dengan pertanaman BJA ini dibandingkan varietas yang genjah.

Teknik ini, bisa meningkatkan fisiologi dari kedelai, kemampuan akan semakin meningkat, serapan hara meningkat, pembungaan lebih banyak dan tentunya jumlah polong akan meningkat.

Karena membutuhkan pengairan yang terus menerus, maka tata air mikro dan makro di sekitar pertanaman perlu diperhatikan. Jarak antar saluran sekunder 800 meter, antar saluran tersier 400 meter, antar saluran cacing 100 meter dan antar saluran BJA 4 meter.

Namun, penerapan budidaya jenuh air dapat dilakukan pada areal penanaman dengan irigasi cukup baik maupun pada areal dengan drainase kurang baik. Adanya saluran air selebar 30 cm sedalam 25 cm yang dibuat di antara petakan dengan lebar 2 m, memungkinkan masuknya air pasang di musim kemarau ke lahan.

Air dalam bedengan diper-tahankan dari tanam sampai panen. Setelah air agak surut

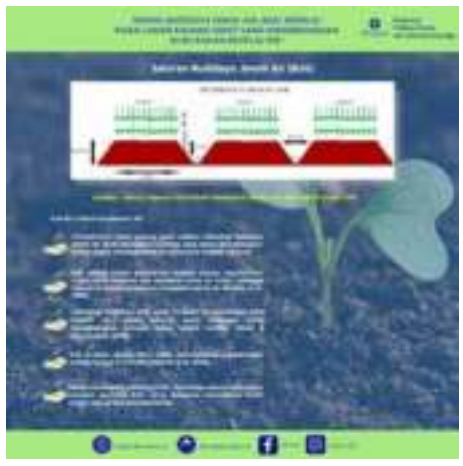

yang mengalir masuk ke saluran, bedengan disemprot dengan herbi-sida sistemik 2 minggu sebelum tanam. Namun jangan pernah menggunakan air dari bedengan untuk menyiramkan tanaman kedelai karena pH airnya tinggi dan bisa mematikan kedelai.

Varietas Tanggamus yang ditargetkan produktivitas 4,63 ton per hektar membutuhkan masukan ameliorant dan pupuk seperti inoculant rhizobium 5 gram/kg benih, kapur 2 ton/hektar, pupuk fosfat 72 kg/ha, pupuk kalium 60 kg/ha serta pemberian N pada daun. Dua ton/hektar kapur, bisa dikombinasikan dengan abu sekam, pupuk kandang dan lainnya.

Jerami dengan pengolahan minimum juga bisa dibenamkan pada lahan untuk menghasilkan asam humat yang menangkal Fe dan Al serta memperbaiki sifat fisik dan kimiawi tanah. Kombinasi 500 kg kapur/ha+250 kg/ha arang sekam+500 kg/ha pupuk kandang bisa diberikan untuk penutup lubang benih.

Sedangkan pupuk P dan K diberikan secara tugal atau alur disamping lubang tanam. Sedangkan Pupuk N lewat daun diberikan sebanyak 10 gram urea/ liter air dengan volume semprot 400 liter/ha pada umur 2,3,4 dan 5 minggu setelah tanam.

Mengenai varietas kedelai yang bisa ditanam di lahan kondisi pasut tipe C, dipilih varietas yang toleran terhadap pH rendah, Al, dan Fe tinggi serta sesuai kebutuhan pasar seperti varietas Tanggamus, Wilis, dan Slamet (kedelai kuning biji kecil, sesuai untuk tahu), Anjasmoro dan Grobogan (kedelai kuning biji besar untuk tempe), Malika, Detam dan Cikuray (kedelai hitam untuk kecap).

Jarak pertanaman 25 cm x 20 cm atau 40 cm x 12,5 cm dengan 2 biji per lubang untuk menghasilkan populasi 400 ribu tanaman. Dengan cara ini dapat menghasilkan maksimal hingga 400 polong kedelai per tanaman. Rata-ratanya bisa mencapai 105 polong per tanaman pada populasi 400.000 tanaman per hektar.

Dari beberapa varietas kedelai yang diujicobakan seperti Tanggamus, Slamet, Willis dan Anjasmoro, Tanggamus merupa-kan varietas dengan hasil terbaik yang dikembangkan dengan teknologi budidaya jenuh air di lahan pasang surut.

Guru Besar Bidang Agronomi dan Hortikultura dari Institut Pertanian Bogor (IPB University), Prof. Dr. Ir. Munif Ghulamahdi, M.S

Selama bertahun-tahun bekerja sebagai peneliti, penulis merekam banyak data dan berbagai kejadian yang dilihat dan dirasakan di sekitar pedesaan dan pertanian. Catatan itu memberikan gagasan kepada penulis untuk menggambarkan kembali dalam bentuk tulisan Novel yang bisa dibaca juga oleh selain peneliti.

Paimin Pulang Kampung

"Tuh kamu dengar ini, Jawa. Petani kita jangan dibikin susah," kata Samad galak.

"Kang, kan aku sudah bilang. Pemerintah sudah membantu. Itu namanya subsidi. Sekarang malah ada lagi bantuan langsung macam-macam. Gratis. Bibit, pupuk, alat pertanian dan lain-lain."

"Sebenarnya kalau mau jujur, denger Paimin ya, kerugian petani itu kebanyakan akibat kekeringan, akibat kebanjiran, akibat serangan hama, rusak karena kehujanan, rusak karena pengangkutan. Rusak, hancur karena tidak ada fasilitas yang memadai. Pemerintah mesti mikirin bagaimana supaya banjir bisa diatasi, irigasi dibangun supaya tidak kekeringan, bikin usaha pengeringan supaya padi petani tidak rusak. Ituuu... yang perlu. Bagaimana menurut kamu yang pintar itu?" Samad berteriak keras, khawatir kata-katanya tidak didengar.

Paimin manggut-manggut. Dia mencatat.

"Ini infrastruktur pertanian. Pasti, ini infrastruktur yang harus dibangun," katanya dalam hati.

Paimin tidak mengingkari kebenaran kata-kata Samad. Dia keras dan ceplas-ceplos, tapi yang dikatakannya banyak benarnya.

"Coba kamu pikir. Kalau diberi pupuk gratis, benih gratis, pasti musim depan petani akan minta lagi. Belum lagi kalau sebagian hilang di jalan. Diberi traktor untuk dipakai petani sedesa. Bagaimana mereka tidak akan berebutan makainya. Lalu siapa yang akan memeliharanya? Siapa yang mau sukarela memelihara kalau barangnya dipakai bersama?"

"Makanya lebih baik bikin jalan, bikin irigasi, sediakan alat angkutan yang baik. Tuh yang begitu, yang gak abis dipakai dalam semusim. Coba kalau aku jadi presiden," kata Samad sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Kalau kamu jadi presiden *mah* negara hancur. Kamu bisa apa? Paling kawin lagi!" sela Rukanta sambil tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha ..... itu kan manusiawi. Masih miskin begini aja, kalau isteriku *meleng* aku kawin lagi. Apalagi kalau sudah banyak duit. Gak ada yang harus dipikirkan, kawin lagi kan menolong sesama namanya ha ha ..... Heh, kamu jangan bilang isteriku," Samad bergurau.

"Ah, Kang Samad. Kalau di sini kelihatan saja *sangar*, kalau di depan isteri? Nunduk manggut-manggut kayak ayam kena *telo*, ha ha..."

"Sebenarnya kebanyakan pemimpin seperti itu. Takut sama isteri. Barangkali *Hukum Karma*, karena terlalu banyak ngatur dan nyuruh orang, jadi aja di rumah disuruh-suruh," Rukanta tertawa diikuti yang lainnya.**(45)**

Bersambung

TABLOID SinarTani
PERTANIAN INDONESIA BARU

Tabloid sinartani.com

SINTA TV

Now Available
ON GOOGLE PLAY

GET IT ON Google Play

Ikuti kami di sosial media :
tabloidsinartani.com @SinarTaniST tabloidsinartani SINTA TV

AgroGain®
BERLIMPAH KEBAIKAN

FMC An Agricultural Sciences Company

MENINGKATKAN IMUNITAS

OPTIMALKAN BUNGA DAN BUAH

PANEN BERKUALITAS

AKTIVASI HORMON

Wiwin Darwin, Penyuluh BPP Lembang

Mengubah Persepsi Petani Menuju Pertanian Organik

Pertanian organik saat ini menjadi salah satu cara petani mendapatkan nilai lebih, baik penghasilan maupun mengembalikan kesuburan lahan. Menuju pertanian organik memang membutuhkan ilmu dan waktu yang tidak sebentar. Diperlukan edukasi berkelanjutan kepada petani untuk mengubah cara bertani konvensional.

Salah satunya yang dilakukan petani di Lembang, Bandung Barat. Sejak dua tahun terakhir menerapkan pertanian organik melalui project Sequa dari Stefes Indonesia yang bekerjasama dengan SMK PPN Lembang. Kerjasama itu untuk mengimplementasikan konsep dan teknologi pertanian organik dari Jerman.

Menurut Penyuluh Pertanian Lapang, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Lembang, Wiwin Darwin, Lembang dipilih dalam penerapan pertanian organik karena menjadi salah satu sentra hortikultura di Indonesia. Dalam proyek tersebut dipilih 10 orang trainer dari tiga unsur yaitu penyuluh, petani milenial dan pengajar dari SMK PPN Lembang.

Menurut Darwin, penerapan pertanian organik dilakukan pada tanaman berumbi seperti kentang dan bawang. Ada juga tanaman sayuran daun/bunga seperti kubis, horenzo dan bunga kol. Selain itu, tanaman yang berbuah seperti tomat, cabai, buncis Kenya dan paprika.

Darwin mengaku, untuk mengubah pertanian konvensional yang sudah sejak dulu dilakukan petani di Lembang menuju pertanian organik tidak mudah. Perlu waktu dan ilmu, serta teknologi yang tepat.

Namun lewat berbagai pelatihan konsep pertanian organik dan teknologi dari Jerman, pertanian organik yang dahulu dianggap sulit oleh petani kini bisa diterapkan. "Kalau dulu tanpa ilmu yang benar tanpa teknologi dan ingin waktu yang cepat itu sulit untuk bisa mewujudkan pertanian organik," ungkapnya.

Mengubah perilaku dari pertanian konvensional menjadi organik menurut Darwin, tidak bisa secara langsung, perlu proses peralihan yaitu dengan *integrated farming*. Dengan cara ini, petani bisa mencoba memulai petanian organik secara bertahap melalui sistem demplot.

Melalui demplot trainer dan petani yang dibina, Darwin kemudian mengimplementasikan konsep pertanian organik dan teknologi yang didapat saat training. Dengan cara itu, petani bisa mengetahui dan membenahi apa yang kurang, sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Diawali Tanah

Untuk menuju organik, Darwin mengatakan, harus diawali dari pondasi yaitu tanah. Tanah yang sakit harus mendapatkan perlakukan yang benar. Dengan penggunaan bahan-bahan non organik, tanah bisa kembali subur.

Dengan teknologi dari Jerman yang dibawa Stefes Indonesia yaitu Humic Acid menurut Darwin ternyata bisa mengembalikan unsur-unsur hara, baik secara makro maupun mikro. "Tanah di Lembang yang sudah mengkristal karena penggunaan kimia bertahun-tahun bisa terurai sehingga kondisi tanah bisa dibenahi secara bertahap," tuturnya.

Penerapan perlakukan yang berulang membuat tanah menjadi subur. Ketika kondisi tanah sudah sehat, hama penyakit akan rendah. Kemudian secara otomatis akan meningkatkan produksi tanaman secara maksimal.

Darwin mengaku, dalam Project Squa dirinya mengembangkan komoditas Baby Kenya (Buncis Kenya) bersama petani binaan Dodih dan petani yang tergabung dalam Gapoktan Lembang Agri. Baby Kenya sendiri merupakan komoditi andalan ekspor Lembang.

Gapoktan Lembang Agri sendiri, telah bekerjasama dengan PT. Alamanda Sejati Utama yang membutuhkan minimal 8 kuintal Baby Kenya per hari. "Dengan menerapkan ilmu pertanian organik dan teknologi yang didapat, selain peningkatan produktivitas, kualitas produk Baby Kenya menjadi lebih bagus," tambahnya.

Darwin mengaku hadirnya ilmu plus teknologi pertanian organik yang didapat dari Project Squa dari Stefes Indonesia sangat luar biasa. Ia berharap ke depan bisa berlanjut, karena selain pasar yang sangat terbuka lebar, pertanian organik juga bisa memberikan bonus kepada petani dengan kondisi tanah yang subur.

"Saat ini kita sedang proses pengurusan sertifikasi organik, karena tidak hanya budidaya organiknya, legalitas yang menyatakan organik juga harus ada dan kami berharap dari pemerintah untuk mendukung hal tersebut," jelasnya. **Herman/Yul**

Buncis Kenya, Idolanya Petani Lembang

Para petani sayur di Lembang, Kabupaten Bandung Barat, kini punya idola baru. Buncis Kenya, nama sang idola baru tersebut. Buncis Kenya menjadi idola karena tidak seperti tanaman buncis umumnya yang merambat. Banyak petani yang tertarik bertanam jenis ini karena perawatannya tidak ribet seperti buncis umum. Sedangkan dari sisi harga pun lumayan mahal.

Salah satu petani yang sudah sukses bertanam buncis Kenya ini adalah Ulus Pirnawan. Dirinya bisa memanen 7-10 ton buncis dari lahan 1 hektar (ha). Jumlah produksi itu lebih tinggi daripada hasil panen buncis lain yang hanya 5-7 ton dari luasan sama.

Ulus menjual hasil panen dengan harga Rp15.000/kg. Artinya, ia meraup omzet hingga Rp 105-150 juta/musim tanam. Harga jual itu 2-3 kali lipat lebih mahal ketimbang buncis yang lazim ditanam petani lain yang rata-rata hanya Rp 5.000-7.000/kg.

Buncis kenya ini umumnya dipanen pada usia baby (umur 45-60 hari setelah tanam). Rasanya lebih manis, bertekstur renyah, dan gurih, sehingga ideal mendampingi steak atau sebagai lalapan. Keunggulan lain, buncis kenya tumbuh tegak, tak merambat seperti buncis lokal.

Dengan begitu pekebun tak perlu memasang ajir sehingga menghemat biaya investasi. Pekebun buncis rambat di dataran tinggi biasanya memerlukan hingga 30.000 ajir bambu/ha dengan tinggi 2,5-3 meter.

Budidayanya pun relatif mudah, buncis kenya bisa ditanam pada guludan dengan lebar 1 m, panjang 7 m, dan tinggi 35-40 cm. Dengan jarak tanam 45 cm x 50 cm, petani bisa membenamkan 2 butir benih setiap lubang tanam. Artinya, diperlukan 20 kg benih untuk sehektar lahan. **Herman/Gsh**

Jessica Grace, Putri Lingkungan Indonesia 2022

Promosikan Pangan Lokal Di Ajang Miss Eco International

Miss Eco Indonesia 2021 dan Putri Lingkungqn Indonesia 2022, Jessica Grace Harvery dipercaya Yayasan EL JOHN Indonesia mewakili Indonesia diajang bergengsi Miss Eco International 2022 yang akan diselenggarakan pada 7-18 Maret 2022.

Dara kelahiran Jelutung Jambi ini akan berkompetisi dengan finalis dari 50 negara dan siap mengibarkan bendera merah putih di panggung internasional. Grace mendapat dukungan dari berbagai pihak dari Jambi sebagai daerah asalnya. Diantaranya Gubernur Jambi dan Badan Musyawarah Keluarga Jambi Nasional (BMKJN)

Dukungan lain juga datang dari beberapa kementerian yaitu Kementerian Pertanian, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) serta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Bahkan melalui staf khusus, menteri pertanian Syahrul Yasin Limpo berpesan, agar sebelum berangkat Grace diminta berkunjung ke kantor Kementerian Pertanian dan langsung bertemu dirinya.

Sementara pihak Kemenparekraf dan KLHL akan memberikan pembekalan tentang potensi pariwisata dan lingkungan hidup di Indonesia. “Saya mengucapkan terima kasih kepada Yayasan EL JOHN Indonesia yang sudah mempercayakan gelar Miss Eco Indonesia dan mempercayakan untuk berkompetisi di ajang internasional,” kata Grace.

Ia juga memohon doa dan dukungan masyarakat Indonesia, tak terkecuali pageant lover agar Grace mudah dalam menjalankan kontes, sehingga dapat mengharumkan nama Indonesia. ”Saya akan mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menberi yang terbaik bagi Indonesia. Karena di sana saya tidak membawa nama yayasan atau daerah, tapi nama negara,” ucap Grace dalam konferensi pers, Rabu (2/3).

Busana Nanas

Grace akan berangkat menuju Mesir pada 7 Maret mendatang. Ia akan menampilkan kebudayaan Indonesia melalui berbagai koleksi busana desainer lokal. Dalam kontes internasional ini, Grace berkolaborasi dengan desainer lokal asal Bekasi Dimas Hamiarso Aji, Citra Dewi Kusuma dari Jakarta, dan Leonardo Riko asal Surabaya.

Ia akan tampil memakai kostum nasional bertema Nanas Tangkit Muaro Jambi yang menceritakan kekayaan buah dari Desa Tangkit, sebuah desa di Muaro Jambi yang dikenal sebagai sentra penghasil buah nanas di Jambi, bahkan di Sumatera. Kostum nasional ini merupakan busana rancangan Cecep Hermawan asal Sumedang.

Grace merupakan mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kristen Maranatha Bandung dan kini menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi. Pada Desember 2021 lalu ia meraih Juara 2 atau Runner up 1 dalam ajang Pemilihan Putri Bumi Indonesia 2021.

Dara berdarah Jambi - Tionghoa ini fokus pada aspek pertanian untuk diperkenalkan di ajang Miss Eco International 2022. Grace berjanji akan mempromosikan produk-produk pangan lokal Indonesia diajang tersebut dan menceritakan kuatnya sektor pertanian Indonesia di kancah global.

Dalam ajang Miss Eco International Grace juga akan menyuarakan pentingnya kepedulian pemuda dalam menjaga lingkungan. Selain itu ia juga akan menyisipkan pesan penting lingkungan hidup pada eco dress rancangan Mega Sandra Simanjuntak yang akan ditampilkan di negeri Piramida tersebut.

Dede/Yul

Kunjungi Feedloter dan Importir
SYL Pastikan Stok Daging Aman

Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo (SYL) berkunjung ke peternakan sapi di wilayah Tangerang dan gudang importir daging untuk memastikan ketersediaan daging sapi. Apalagi saat ini terdengar kabar harga daging sapi terus merambat naik.

"Masyarakat seharusnya tidak perlu khawatir dan termakan isu tentang kekurangan daging sapi. Sebab stok masih aman hingga Lebaran," kata SYL di sela-sela kunjungannya ke PT. Tanjung Unggul Mandiri (TUM) di Tangerang, Rabu (2/3).

PT. TUM merupakan salah satu perusahaan peternakan yang fokus menggemukkan sapi dari jenis Brahman yang didatangkan dari Australia. Melihat ketersediaan sapi di tempat tersebut, SYL yakin dari apa yang ia lihat bahwa ketersediaan sapi siap potong cukup.

"Kita punya kesiapan di sini 6.000 - 8.000 ekor dan menjadi faktualisasi dari data yang kita laporkan kepada Presiden, karena Presiden minta di faktualisasi validasi data, apakah betul antara data dan kenyataan di lapangan seperti itu," kata SYL seraya menambahkan, ternyata sama dengan yang di lapangan dan dapat dilihat ketersediaan sapi cukup.

SYL mengatakan, secara keseluruhan tidak ada masalah dengan ketersediaan sapi siap potong. Artinya, masyarakat tidak perlu khawatir dan panik termakan isu yang tidak benar. "Ketersediaan sapi-sapi di PT. TUM dan feedloter lainnya ini kita yakin dapat menyuplai kebutuhan sapi siap potong untuk wilayah Jabodetabek aman," ujarnya.

Berdasarkan update data per 2 Maret 2022 hasil pendataan dan verifikasi secara faktual data ketersediaan daging sapi dan kerbau pada Maret hingga Mei 2022 sebanyak 234.091,2 ton, sedangkan kebutuhan sebanyak 202.937,8 ton, sehingga masih ada surplus sebanyak 31.153,4 ton.

Komposisi ketersediaan daging tersebut terdiri dari produksi sapi/kerbau lokal sebanyak 445.884 ekor atau setara daging 80.268,0 ton. Kemudian, total sapi bakalan impor siap potong pada Maret-Mei sebanyak 143.464 ekor atau setara daging 27.500,6 ton. Selanjutnya,

daging sapi/kerbau beku impor sebanyak 95.114,8 ton.

Setelah hari ini berkunjung ke peternakan sapi di wilayah Tangerang, SYL lanjut melakukan kunjungan ke Cold Storage milik PT. Indoguna Utama di wilayah Pondok Bambu Jakarta Timur. Perusahaan tersebut merupakan importir daging sapi dari Australia, Selandia Baru, dan Amerika Serikat. Saat ini ketersediaan daging sapi di cold storage milik PT. Indoguna ada sebanyak 18.000 ton. **Yul**

Bulog Siap jadi Operator Bapanas

Perum BULOG siap menjadi operator Badan Pangan Nasional atau NFA (*National Food Agency*). Pernyataan tersebut diungkapkan Direktur Bisnis Perum BULOG Febby Novita saat Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan IPB University bertema BULOG Era Badan Pangan Nasional di Bogor, Jum'at (25/2).

Acara ini dihadiri Rektor IPB, Kepala Badan Pangan Nasional, Direksi dan Dewan Pengawas BULOG, Kementerian BUMN, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Sosial, Badan Ketahanan Pangan, Direksi Holding Pangan dan para ahli pangan.

Febby mengatakan, pihaknya telah bersiap dalam menjalankan penugasan dari Badan Pangan Nasional (NFA). BULOG sudah menyiapkan infrastruktur sepanjang rantai pasok mulai dari hulu, produksi, pengolahan, distribusi, pemasaran, hingga penjualan.

Selain itu BULOG juga telah melakukan digitalisasi sistem menggunakan ERP sehingga lebih optimal bagi pengembangan kegiatan operasional Perusahaan. Bahkan BULOG telah membentuk jaringan dan menjalin sinergi dengan BUMN, mitra supplier, mitra pengolahan, mitra penjualan, dan stakeholder lainnya.

Badan Pangan Nasional (NFA) yang sudah resmi dinahkodai Arief Prasetyo Adi. Sejak dilantik Presiden Jokowi pada 21 Februari lalu langsung tancap gas merumuskan agenda kerjanya.

Arief memberikan respon positif terhadap hasil kajian IPB mengenai formulasi kebijakan pangan oleh NFA dan pelaksanaannya oleh BULOG. Kajian tersebut dinilainya telah lengkap dan dapat dijadikan momentum untuk melakukan perubahan yang signifikan terhadap tata kelola urusan pangan.

Arief menilai, infrastruktur yang cukup besar miliki BULOG dapat dioptimalkan dan dipetakan, kemudian dilakukan revitalisasi dan digitalisasi. Gudang BULOG yang tersebar seluruh pelosok dapat menampung berjuta ton stok pangan, milik mitra pedagang atau pelaku usaha pangan maupun swasta, sehingga semua dapat bersinergi sebagai upaya transformasi pangan. **Yul**

Dukung Ekspor, Badan Karantina Perkuat Laboratorium

Produk ekspor pertanian tanah air masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan perdagangan, termasuk notifikasi ketidaksesuaian (Notification of Non-Compliance/NNC) dari negara tujuan. Karena itu perlu dukungan laboratorium untuk memperkuat sistem perkarantinaan.

Badan Karantina Pertanian (Barantan) Kementerian Pertanian melaksanakan kegiatan Temu Teknis Jejaring Kerja Laboratorium dengan tema "Dukungan Laboratorium Badan Karantina Pertanian dalam Penguatan Sistem Perkarantinaan Indonesia".

Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga kredibilitas produk pertanian Indonesia di kancah perdagangan internasional. Dalam konteks perdagangan ekspor-impor saat ini, hasil uji laboratorium menjadi acuan keberterimaan mutu produk komoditas pertanian.

Kepala Barantan, Bambang mengingatkan, agar tidak hanya sarana dan prasarana serta kompetensi loboratoriumnya yang diperhatikan, namun kompetensi SDM yang mengelola laboratorium juga harus ditingkatkan.

"Penguasaan metode dan kemampuan kompetensi SDM laboratorium yang didukung ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya mengembangkan dan memperkuat laboratorium," ujarnya.

Sementara itu Kepala Balai Besar Uji Standar Karantina Pertanian (BBUSKP), Sriyanto mengatakan, hasil uji laboratorium Barantan digunakan sebagai acuan dasar dalam menetapkan standar kesehatan komoditas pertanian. Terutama sebelum diterbitkan *phytosanitary* atau *health certificate* yang menjadi persyaratan negara tujuan ekspor.

"Penetapan arah kebijakan pengembangan laboratorium menjadi hal yang diprioritaskan," katanya. Apalagi ada kalanya produk pertanian ekspor tersebut mengalami penahanan, bahkan penolakan dari negara tujuan ekspor karena tidak terpenuhinya persyaratan keamanan pangan. Contohnya ditemukannya kandungan kimia seperti aflatoksin yang tidak sesuai dengan standar laboratorium negara tujuan ekspor.

Indri/Yul

Lihat Prospeknya Terang, **Hery Geluti Dunia Pisang**

Budidaya pisang memang memiliki prospek yang sangat menjanjikan, bukan hanya pasar dalam negeri, peluang untuk ekspor pun masih terbuka lebar. Hal itulah yang mendorong Hery Suheryadi terjun ke dunia pisang, khususnya cavendish sejak satu tahun lalu.

Memulai budidaya pisang Cavendish saat pandemi, tidak membuat Hery Suheryadi ragu dengan pilihannya tersebut. Karena memang, pisang menjadi salah satu buah primadona bagi masyarakat Indonesia mulai dari balita hingga orang tua.

Petani asal Kepuh, Sukun, Kota Malang, Jawa Timur ini sebetulnya tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan seputar budidaya pisang. Namun dengan keyakinannya bahwa pisang merupakan komoditi yang memiliki pasar luas baik dalam dan luar negeri membuat Hery yakin menjalankan usaha ini.

Hery bercerita, mulanya dirinya bekerja dengan teman-teman di bidang hortikultura, khususnya pembibitan bawang merah. Bahkan ia juga sempat membantu kegiatan pemerintah untuk budidaya bawang putih. Saat itu ada kewajiban importir menanam bawang putih lokal.

Kemudian ia bersama rekan-rekannya berdiskusi mencari komoditas apa yang bisa dibawa keluar untuk ekspor. Dari diskusi itu, akhirnya dipilih mengembangkan pisang cavendish yang orientasinya ekspor.

"Kita masih baru memulai, karena memang boleh dibilang kami secara otodidak belajar dari beberapa teman petani yang lain. Maunya menjajaki peluang ekspor, walaupun mungkin tidak tahu kapan," ungkapnya.

Di lahan seluas 2 hektar di daerah Bedah, Lawang, Jawa Timur, Hery memfokuskan pada budidaya pisang Cavendish. Bibit yang ditanam merupakan dengan tinggi 30-50 cm dan sampai panen membutuhkan waktu sekitar 10 bulan. "Namanya tanaman kadang-kadang pupuknya sama, tapi lahannya bekas tanam sebelumnya atau pengaruh sebelumnya sehingga membuat kecepatan pertumbuhan tidak sama," katanya.

Langkah Budidaya Pisang

Hery mengungkapkan, sebelum penanaman lahan sebaiknya dibersihkan dan dilakukan pengolahan tanah. Pada 2 minggu hingga 1 bulan sebelum tanam buatlah lubang tanam dengan ukuran 50 cm persegi dengan jarak tanam rata-rata sekitar 2-3 meter.

"Sama seperti penanaman bibit pada umumnya, sebaiknya penanaman dilakukan saat hujan atau menjelang musim hujan. Penanaman juga sebaiknya sore hari agar bibit tidak stres terhadap lingkungan baru," tuturnya.

Bagi petani yang tertarik menanam pisang cavendish, Hery menyarankan lebih baik belajar terlebih dahulu tentang seluk-beluk pisang ini. Meski perawatannya mudah, namun menanam pisang jenis ini membutuhkan keuletan. Sebab yang dinilai dari pisang ini adalah kebersihan kulit buah.

Selain itu, lanjut Hery, perawatan buah yang tak kalah penting berupa pemupukan dan antisipasi hama. Buah pisang ini saat di pohon baunya sangat harum dan memancing kupu-kupu datang. Jika tidak diantisipasi, maka kupu-kupu akan bertelur dan menjadi ulat. "Kalau sudah terserang ulat, kulit buah nampak tidak bersih atau burik dan membuat harganya turun drastis," katanya.

Namun menurut Hery yang menjadi keuntungan budidaya pisang adalah hanya menaman bibit pada awal budidaya. Selanjutnya petani hanya merawat dan memanen anakkan pisang dan siklus tersebut akan terus berulang.

Setelah pisang dipanen, pohon induk akan ditebang. Tapi di samping pohon induk sudah ada dua anakan yang siap dipanen lagi dalam tiga bulan ke depan. Jadi jumlahnya akan menjadi dua kali lipat. "Ketika induk usia 8 bulan, anakan di sampingnya itu sudah usia 3 bulanan. Siklus ini akan terus berulang," katanya.

Memasarkan pisang cavendish diakui Hery tidak sulit, karena permintaan dari Surabaya, Yogyakarta, dan Bali selalu tinggi setiap hari meski sedang pandemi Covid-19. Bahkan selain buahnya, budidaya pisang cavendish bisa mendapatkan keuntungan dari menjual anakan pisang.

Dalam satu indukan biasanya lima anakan pisang. Nantinya 2 anakan bisa dibesarkan, sedangkan 3 anakan lain bisa dijual. Saat ini Hery sudah kontrak dengan pedagang yang akan membeli buah ketika panen dengan kisaran harga Rp 60-100 ribu/tandan, dengan isi rata-rata 8-9 sisir pada panen pertama. "Semoga nanti di tanaman kedua lebih banyak bisa 11-12 sisir. Sedangkan bibit anakan 50 cm saya jual Rp 15 ribu," ujarnya.

Soleman/Yul

Tips Merawat **Tanaman Pisang**

Meski tanaman pisang mudah beradaptasi terhadap lingkungan, namun pemeliharaan perlu dilakukan agar pohon dapat tumbuh optimal dan menghasilkan buah berkualitas. Menurut Hery Suheryadi, ada dua hal perlu dipelajari dalam budidaya pisang Cavendish.

Pertama karena secara fisik pisang ini berdaun lebar, maka perlu sinar matahari yang penuh. Kedua, saat menanam, ketinggian berkisar diatas 600 mdpl dengan jarak tanam ideal 2x2 meter. "Untuk suhu itu relatif. Kalau ketinggian di atas 600 mdpl pisang masih tetap bisa panen, namun akan lebih lama dan pohonnya agak tinggi, dan butuh waktu bisa sampai 12 bulan," tutur Hery.

Untuk pemupukan, Hery menjelaskan secara teori pemupukan awal menggunakan pupuk kandang atau pupuk organik yang diletakkan di bawah lubang tempat menanam. Setelah sekitar 1 bulan dapat ditambahkan pupuk kimia Urea dan NPK secukupnya. Pemupukan diulang setelah 2 bulan, lalu pemupukan berikutnya pada jangka waktu 6 bulan dari pemupukan sebelumnya.

Hery menyarankan, sebaiknya diberikan pupuk hayati untuk mencegah penyakit layu *fusarium* yang umumnya menyerang tanaman pisang. Layu fusarium yang menyerang akar dan batang bawah merupakan hama yang paling ditakuti. Sebab, ketika pisang sudah terkena dan tidak terdeteksi akan menular ke tanaman lain dan bisa merugikan.

"Saya sudah mencoba berbagai macam teknik untuk menyelamatkan pohon pisang yang terkena layu fusarium, namun belum ada cara yang tepat, intinya pencegahan supaya tidak menular ke tanaman lain," ujarnya.

Perawatan tandan dengan membersihkan daun kering di sekitar tandan agar tidak melukai buah. Jangan lupa membungkus tandan buah dengan plastik atau pembungkus kertas guna menghindari kerusakan buah dari hama atau goresan.

Perawatan lain yang perlu dilakukan adalah sanitasi kebun dengan melakukan pembersihan daun kering, penjarangan anakan, dan pembuangan sisa tanaman bekas panen. Selain itu pengendalian hama penyakit secara terpadu.

Dalam memanen buah pisang, Hery mengingatkan, terlebih dahulu melihat tujuan buah tersebut. Jika untuk langsung dikonsumsi, maka buah dipanen ketika tua atau sudah ada yang masak dipohon. Sedangkan bila buah akan dikirim ke suatu tempat atau diekspor, maka pisang dipanen tidak terlalu tua, tetapi sudah masak. "Panen sebaiknya hati-hati agar buah pisang tetap memiliki kualitas tinggi," katanya. **Soleman/Yul**